

**PENGARUH MODAL SOSIAL DAN TINGKAT PARTISIPASI
ANGGOTA KWT ANGGREK DALAM MENDUKUNG
KEBERLANJUTAN PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI
DI KECAMATAN JAKABARING KOTA PALEMBANG**



oleh

KURNIA GUSTIANI

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS IBA

PALEMBANG

2025

MOTTO

“Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah SWT itu benar”

-Q.S. Ghafir : 55-

Alhamdulillahirabbil Allamin, Karya ini merupakan bentuk rasa syukur saya kepada Allah SWT. Karena telah memberikan nikmat dan karunia pertolongan yang tiada henti hingga saat ini.

Kupersembahkan karya kecilku :

- ☞ Karya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti sayang dan cinta tiada terhingga kepada Orangtua tercinta, yang teristimewa Ibu Yuniati Aisyah yang telah melahirkan, merawat, membimbing, dan melindungi dengan tulus penuh keikhlasan, mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya, serta senantiasa mendoakan dan memberikan semangat, serta dukungan sepenuh hati.*
- ☞ Karya ini juga saya persembahkan kepada keluarga saya lainnya yang selalu menjadi penyemangat terbaik, selalu memberikan semangat dan dukungan. Dan tak lupa kupersembahkan kepada diriku sendiri, terimakasih telah bertahan sejauh ini dan tidak pernah berhenti berusaha dan berdoa hingga sampai saat ini.*

RINGKASAN

KURNIA GUSTIANI. Pengaruh Modal Sosial dan Tingkat Partisipasi Anggota KWT Anggrek dalam Mendukung Keberlanjutan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang. Dibimbing oleh **KOMALA SARI** dan **CHUZAIMAH.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Modal Sosial dan Tingkat Partisipasi Anggota KWT Anggrek dalam mendukung Keberlanjutan Program P2L di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang.

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Jakabaring merupakan salah satu daerah yang telah melaksanakan kegiatan program P2L di Kota Palembang. Waktu penelitian yaitu pada bulan Desember 2024 sampai dengan April 2025.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: Kondisi modal sosial KWT Anggrek di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang secara keseluruhan memiliki skor rata-rata 34 kriteria tinggi, dimana pada indikator kepercayaan memiliki skor rata-rata 14.50 kriteria tinggi kemudian, jaringan sosial skor rata-rata 8.30 kriteria sedang mendekati tinggi dan norma sosial skor rata-rata 11.65 kriteria tinggi.

Tingkat partisipasi KWT Anggrek di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang secara keseluruhan memiliki skor rata-rata 29.40 kriteria tinggi, dimana pada indikator perencanaan 7.50 kriteria tinggi, kemudian indikator pelaksanaan

10.50 kriteria tinggi dan indikator monitoring dan evaluasi memiliki skor rata-rata

11.40 kriteria tinggi.

Hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa variabel X yaitu kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial berpengaruh signifikan pada taraf 1% dan 5% terhadap partisipasi (Y) anggota KWT Anggrek.

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penelitian saya ini yang berjudul **“Pengaruh Modal Sosial dan Tingkat Partisipasi Anggota KWT Anggrek dalam Mendukung Keberlanjutan Program P2L di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang”** merupakan hasil penelitian saya sendiri dibawah bimbingan dosen pembimbing, kecuali yang dengan jelas merupakan rujukan dari pustaka yang tertera di dalam daftar pustaka.

Semua data dan informasi yang digunakan telah dinyatakan dengan jelas dan diperiksa kebenarannya.

Palembang, Juli 2025



Kurnia Gustiani

NPM 21 42 00010

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 11 Agustus 2003 di Kota Palembang, anak tunggal dari Bapak Agus Alamsyah dan Ibu Yuniati Aisyah. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di Sekolah Dasar Negeri 91 Palembang pada Tahun 2015. Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMP Negeri 31 Palembang pada Tahun 2018, dan Sekolah Menengah Atas diselesaikan di SMA PGRI 2 Palembang pada Tahun 2021.

Pada Tahun 2021, penulis tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas IBA Palembang. Selama studi penulis mendapat bantuan dana pendidikan melalui program beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) Kuliah dari Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mulai Tahun Akademik 2021/2022 hingga 2024/2025. Selama studi penulis aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, pada Tahun 2022 hingga 2023, penulis menjadi anggota bidang pengabdian masyarakat Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan pada Tahun 2023 hingga 2024, penulis menjadi ketua bidang pengabdian masyarakat Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Pertanian Universitas IBA.

Penulis telah melakukan praktek lapangan dengan judul "**Pemeliharaan dan Pemanenan Anggur (*Vitis vinifera* L.) di Jiro Grapes Garden Kota Palembang**" yang dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan Oktober 2024, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian di Universitas IBA.

**PENGARUH MODAL SOSIAL DAN TINGKAT PARTISIPASI
ANGGOTA KWT ANGGREK DALAM MENDUKUNG
KEBERLANJUTAN PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI
DI KECAMATAN JAKABARING KOTA PALEMBANG**

oleh

KURNIA GUSTIANI

21 42 0010

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian**

pada

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS IBA

PALEMBANG

2025

Skripsi yang berjudul
PENGARUH MODAL SOSIAL DAN TINGKAT PARTISIPASI
ANGGOTA KWT ANGGREK DALAM MENDUKUNG
KEBERLANJUTAN PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI
DI KECAMATAN JAKABARING KOTA PALEMBANG

oleh

KURNIA GUSTIANI

21 42 0010

Telah diterima sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian

Palembang, Juli 2025

Fakultas Pertanian

Universitas IBA

Dekan,



Dr. Ir. Rarim Agustina, M.Si.

Pembimbing Utama,

Komala Sari, S.P., M.Si.

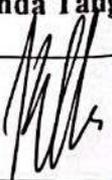
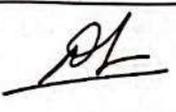
Pembimbing Pendamping,

Dr. Chuzaimah, S.P., M.Si.

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan
pada sidang Ujian Komprehensif
Fakultas Pertanian Universitas IBA

Palembang, 30 Juni 2025

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	Komala Sari, S.P., M.Si.		Ketua Penguji
2	Dr. Chuzaimah, S.P., M.Si.		Anggota
3	R.A Umikalsum, S.P., M.Si.		Anggota
4	Nur Azmi, S.P., M.Si.		Anggota

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat berkah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Modal Sosial dan Tingkat Partisipasi Anggota KWT Anggrek dalam Mendukung Keberlanjutan Program P2L di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang”**. Terwujudnya penyusunan skripsi ini tidak lain adalah berkat bimbingan serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karenanya pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang telah membiayai pendidikan saya melalui bantuan dan Program Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) dari tahun Akademik 2021-2022 s/d 2024-2025.
2. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palembang.
3. Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Jakabaring.
4. Ibu Komala Sari, S.P., M.Si. selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing serta memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Chuzaimah, S.P., M.Si. selaku dosen pembimbing pendamping atas kesabaran dan waktunya dalam membimbing penulisan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Ir. Karlin Agustina, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas IBA.
7. Seluruh staf dan dosen pengajar Fakultas Pertanian Universitas IBA.

8. Ibuku tercinta Yuniati Aisyah, terima kasih atas segala cinta kasih, doa, dorongan, perjuangan dan kesabarannya yang tiada batas, terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluargaku terkasih yang selalu membantu dan mendoakan.
10. Para ayukku tersayang Septia Merta dan Rossy Khoirunnisa atas doa, dukungan, dan motivasi penulis menyelesaikan skripsi ini.
11. Para Sahabatku Annisa, Putri Dian Cahaya, Vanya Febi Prayola, Yulianti, RM Husin, M Hafis, Imam Mahdi, yang selalu kebersamai penulis dari awal perkuliahan, terima kasih atas waktu, bantuan, dan kebaikan yang diberikan kepada penulis. Sampai jumpa di lain kesempatan.
12. Pemilik NIM 21 42 0005 Agustian Leo Saputra yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan perkuliahan penulis, terima kasih atas segala hal yang selalu diusahakan mulai dari waktu, tenaga, semangat, dukungan, motivasi, dan kepercayaan dalam meyakinkan bahwa penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
13. Para sahabat lintas fakultas terutama Irma Suryani, Valdis, Nurdin, Adel, Rani dan Semua dalam grub *Next Trip*, atas waktu dan dukungan kepada penulis.
14. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2021 Fakultas Pertanian dan adik-adik tingkat sekalian.
15. Terakhir, kepada wanita yang memiliki banyak impian dalam hidupnya yaitu diriku sendiri selaku penulis. Terima kasih telah bertahan sejauh ini serta

berusaha keras untuk meyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Semoga langkah kakimu selalu diiringi kebaikan yang menyertaimu, dan semoga Allah SWT selalu mengiringi setiap langkahmu.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena terbatasnya pengetahuan yang penulis miliki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan yang akan datang. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat diterima dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca sekalian.

Palembang, Juli 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
II. KERANGKA PEMIKIRAN	7
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Model Pendekatan	31
D. Batasan Operasional	32
III. PELAKSANAAN PENELITIAN	34
A. Tempat dan Waktu	34
B. Metode Penelitian	34
C. Metode Pengumpulan Data	35
D. Pengolahan dan Analisis Data	35

	Halaman
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Keadaan Umum Wilayah	45
B. Karakteristik Responden	51
C. Keberlanjutan Program P2L	75
V. KESIMPULAN DAN SARAN	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Model pendekatan.....	31
2. Struktur organisasi KWT Angrek.....	50
3. Grafik <i>scatterplot</i>	69

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Interval kelas untuk mengukur kondisi modal sosial KWT.....	36
2. Interval kelas untuk mengukur kondisi modal sosial variabel kepercayaan KWT	37
3. Interval kelas untuk mengukur kondisi modal sosial variabel jaringan sosial KWT	38
4. Interval kelas untuk mengukur kondisi modal sosial variabel norma sosial KWT	38
5. Interval kelas untuk mengukur tingkat partisipasi KWT	39
6. Interval kelas untuk mengukur tingkat partisipasi indikator perencanaan pada KWT	39
7. Interval kelas untuk mengukur tingkat partisipasi indikator pelaksanaan pada KWT	40
8. Interval kelas untuk mengukur tingkat partisipasi indikator monitoring dan evaluasi pada KWT	40
9. Kepadatan penduduk berdasarkan jenis kelamin per kelurahan di Kecamatan Jakabaring	46
10. Karakteristik responden berdasarkan usia KWT	51
11. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan KWT.....	52
12. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan KWT.....	53
13. Tingkat kepercayaan KWT Anggrek	55
14. Tingkat jaringan sosial KWT Anggrek.....	58
15. Tingkat norma sosial KWT Anggrek.....	60
16. Tingkat partisipasi KWT Anggrek dalam program P2L	64
17. Hasil uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	67

Halaman

18. Hasil uji multikolinearitas.....	68
19. Ringkasan hasil analisis regresi berganda.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Peta wilayah lokasi penelitian.....	85
2. Uji validasi X ₁ Kepercayaan.....	86
3. Uji Validasi X ₂ Jaringan Sosial	87
4. Uji Validasi X ₃ Norma Sosial	88
5. Uji Validasi Y Partisipasi	89
6. Uji normalitas	90
7. Hasil uji heteroskedastisitas	93
8. Uji regresi linear berganda.....	98
9. Uji Koefesien Determinan / Uji R	99
10. Uji T.....	100
11. Uji F.....	101

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil produk pertanian. Luas lahan pertanian di Indonesia yang semakin sempit akibat konversi dari sektor pertanian ke sektor bukan pertanian menyebabkan kegiatan budidaya pertanian mengalami kendala dalam penyediaan lahan yang dimana akan berdampak buruk bagi peningkatan kuantitas produk pertanian (Apriyanto, 2022). Maka dari itu untuk mengatasi kendala dalam penyediaan lahan, dilakukan penerapan pertanian lahan sempit atau pertanian perkotaan untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat untuk menyikapi berkurangnya lahan pertanian di perkotaan (Sudarmo, 2018).

Menurut UU No. 18 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 4 Tahun 2012 tentang pangan, ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan suatu negara sampai kepada perseorangan yang dapat dilihat dari jumlah maupun mutunya aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau (Ashari, 2022). Pangan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia yang pemenuhan kualitas dan kuantitasnya dijamin oleh pemerintah. Dalam rangka mewujudkan panganekaragaman dan memperkuat ketahanan pangan, Badan Ketahanan Pangan (BKP) melaksanakan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) melalui pusat konsumsi dan keamanan pangan. Kegiatan P2L merupakan pemanfaatan lahan

kosong dengan ditanami berbagai jenis sayuran, tanaman obat keluarga, dan lainnya (Eri Alfiah, 2020).

Dalam upaya memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan, program ini telah ada sejak tahun 2020 yang nama awalnya KRPL (Kegiatan Rumah Pangan Lestari) berubah menjadi kegiatan P2L (Pekarangan Pangan Lestari). Kegiatan P2L dilaksanakan untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga dan mendukung program pemerintah penanganan lokasi prioritas intervensi penurunan stunting. Kegiatan ini dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur dan lahan kosong yang tidak produktif, sebagai penghasil pangan dalam memenuhi pangan dan gizi rumah tangga, serta berorientasi pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2020).

Program P2L merupakan salah satu upaya dalam mencapai ketahanan pangan dan pengembangan pertanian berkelanjutan di Indonesia khususnya di tingkat rumah tangga petani. Pengeluaran rumah tangga dan tingkat pendapatan merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan yang tinggi tergolong rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rendah relatif dibanding rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan yang rendah. Peningkatan pendapatan per kapita akan mencerminkan adanya perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat dan sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan secara umum (Sukur *et al.*, 2023).

Berdasarkan hal itu kementerian pertanian mengembangkan konsep pemanfaatan lahan pekarangan secara intensif dengan istilah P2L. Pengembangan komoditas disesuaikan dengan kebutuhan pangan dan gizi keluarga yang berbasis sumber pangan lokal dan bernilai ekonomi (Astuti *et al.*, 2019). Pelaksanaan program P2L ini dibuat untuk dikembangkan diperkotaan padat yang tidak mempunyai lahan kosong yang besar. Program ini juga memberikan dampak sosial berupa bertambahnya pengetahuan tentang urban farming dan sarana untuk berkumpul serta melakukan kegiatan sosial yang positif. Selain itu pemanfaatan pekarangan membuat lingkungan asri dan mengurangi limbah rumah tangga (Afrilianida, 2016).

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan program dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) sejak tahun 2010 sampai saat ini. Program P2L telah dilaksanakan di banyak Provinsi yang meliputi Lampung, Sumatera Selatan, Jawa Timur, Jawa Barat, Bali, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan untuk wilayah Sumatera Selatan telah dilaksanakan di lima daerah yaitu Kabupaten Musi Banyuasin, Musi Rawas, Ogan Ilir, Prabumulih dan Kota Palembang. Sejak tahun 2012 Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palembang telah melaksanakan program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan dengan melakukan kegiatan KRPL (Noviati *et al.*, 2022). Kecamatan yang telah melaksanakan program KRPL pada Kota Palembang meliputi Gandus, Sako, Kemuning, Sukarami, Seberang Ulu II, Alang-Alang Lebar, dan Jakabaring.

Kecamatan Jakabaring Kota Palembang merupakan salah satu Kecamatan di Kota Palembang yang telah melaksanakan program P2L mulai pada tahun 2022

yang berfokus pada kegiatan penanaman pekarangan rumah tangga. Salah satu syarat P2L harus membentuk Kelompok Wanita Tani (KWT). Pada Kecamatan Jakabaring ada dua kelurahan yang sudah memiliki KWT yaitu KWT Melati di Kelurahan Amin Mulya dan KWT Anggrek di Kelurahan 15 Ulu. KWT Anggrek yang dibantu oleh penyuluh dalam melaksanakan program P2L yang memanfaatkan lahan pertanian bukan sawah adalah semua lahan selain lahan sawah seperti pekarangan, kebun, demplot, dan lainnya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga sehari-hari.

Menurut penelitian N.R (2019), program P2L yang tidak aktif lagi disebabkan karena rendahnya kerjasama yang terjalin dalam kelompok wanita tani tersebut. Selain itu, juga karena kepercayaan kelompok, jaringan dan norma sosial yang rendah. Maka dari itu diperlukan modal sosial dalam suatu kelompok. Modal sosial (*social capital*) merupakan gambaran segala sesuatu yang membuat masyarakat bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan serta didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan harus dipatuhi (Damsar *et al.*, 2018). Modal sosial sangat penting untuk pembangunan ekonomi, karena modal sosial diyakini mampu memberikan dampak yang besar bagi masyarakat dan anggota dalam suatu kelompok. Untuk itu program ini bertujuan untuk mendorong masyarakat agar dapat memproduksi pangan secara mandiri dirumah sehingga dapat menambah penghasilan yang akan mensejahterahkan keluarga dan masyarakat. Partisipasi masyarakat juga merupakan solusi permasalahan dalam suatu kumpulan yang membuka lebih

banyak kesempatan bagi masyarakat untuk ikut memberikan kontribusi sehingga alur kegiatan berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan (Cahyono, 2017).

Kemampuan dalam membangun dan memelihara modal sosial yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok wanita tani, akan mempermudah anggota KWT Anggrek dalam membangun dan menjaga keberlanjutan program P2L. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terhadap KWT Anggrek, anggota KWT Anggrek ada beberapa yang aktif dan tidak. Selain itu, pada KWT Anggrek juga ditemukan tingkat kerjasama antar anggota masih kurang, dilihat dari setiap kali ada kegiatan mengenai P2L hanya beberapa orang saja yang datang. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pada KWT Anggrek masih kurang. Maka dari itu, untuk melihat apakah jumlah anggota yang aktif tersebut berkaitan dengan partisipasi anggota, kemudian apakah modal sosial mempengaruhi tingkat partisipasi anggota KWT membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana keberlanjutan program P2L dengan menganalisis **“Pengaruh Modal Sosial dan Tingkat Partisipasi anggota KWT Anggrek dalam mendukung program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi modal sosial KWT Anggrek di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang?
2. Bagaimana tingkat partisipasi KWT Anggrek di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang?

3. Bagaimana pengaruh modal sosial terhadap partisipasi untuk keberlanjutan program P2L pada KWT Anggrek di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kondisi modal sosial KWT Anggrek di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang.
2. Untuk menganalisis partisipasi KWT Anggrek di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang.
3. Untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap partisipasi untuk keberlanjutan program P2L pada KWT Anggrek di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan P2L.
2. Sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan pada pihak pemerintah dalam membantu petani melalui program P2L.

II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) merupakan proses pembangunan sumber daya manusia itu sendiri dalam bentuk penggalian kemampuan diri, kreatifitas, kemapuan dan daya pikir serta tindakan yang lebih baik dari sebelumnya. Pemberdayaan pada masyarakat sengaja dilakukan pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial secara berkelanjutan. Proses pemberdayaan tidak terjadi dengan sendirinya tetapi dengan keikutsertaan dan partisipasi masyarakat sehingga dapat berdaya guna. Untuk mendukung keberlangsungan pemberdayaan masyarakat kita harus membangun manusia supaya mampu menyesuaikan pikiran dan tindakannya dengan perkembangan yang terjadi dan memiliki rasa tanggung jawab serta ikut memelihara hasil atau upaya yang akan dilakukan (Margayaningsih, 2017).

Menurut Aprillia *et al.*, (2015) dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu :

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowerming*).

3. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi yang artinya dalam proses pemberdayaan perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat.

Konsep pemberdayaan lebih mengarah pada bagaimana kita dapat memberikan masyarakat waktu atau kesempatan untuk menentukan bagaimana arah jalan yang akan mereka pilih dalam menjalankan komunitasnya (Raqib, 2016). Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah memberikan kekuatan kepada masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan. Ketidakberdayaan ini bisa diakibatkan karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri) maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Harapannya setelah diberdayakan masyarakat bisa lebih sejahtera, berdaya atau mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama dan pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang mandiri (Hamid, 2018).

Menurut Totok Mardikanto (2016), terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. Perbaiki kelembagaan, dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
2. Perbaiki usaha, dengan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
3. Perbaiki pendapatan, dengan terjadinya perbaikan bisnis dapat memperbaiki pendapatan termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

4. Perbaiki lingkungan, dengan dilakukan perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial) karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
5. Perbaiki kehidupan, dengan tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
6. Perbaiki masyarakat, dengan kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

2. Konsep modal sosial

Pemakaian kata modal mengingatkan pada metafora ekonomi untuk memahami kehidupan sosial. Modal dikategorikan sebagai kekuatan yang spesifik yang berada atau beroperasi dalam ranah. Setiap ranah tertentu mengharuskan seseorang untuk memiliki modal khusus. Dalam kehidupan masyarakat harus memiliki modal sosial. Istilah modal sosial sejatinya merujuk kepada kapasitas individu untuk memperoleh barang material atau simbolik yang bernilai berdasarkan kebajikan hubungan sosial dan keanggotaan dalam kelompok sosial atau kapasitas pluralitas seseorang untuk menikmati keuntungan dari tindakan kolektif berdasarkan kebajikan dari partisipasi sosial, kepercayaan terhadap institusi atau komitmen untuk menetapkan cara dalam melakukan sesuatu (Usman, 2018).

Modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerja sama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial. Dalam bahasa yang lebih sederhana, modal sosial pada dasarnya adalah jalinan yang menghubungkan antara individu dan kelompok masyarakat yang memberi dampak positif bagi masing-masing pihak. Jalinan yang menghubungkan antara individu dan masyarakat bukanlah suatu yang muncul begitu saja melainkan merupakan hasil interaksi secara individual maupun kolektif yang dilakukan baik secara sadar maupun tidak sadar, sehingga menghasilkan relasi yang bersifat jangka panjang (Coleman, 2015).

Modal sosial dilihat sebagai keseluruhan sesuatu yang diarahkan atau diciptakan untuk memudahkan tindakan individu dalam struktur sosialnya. Perbedaan modal sosial dengan modal-modal yang lainnya adalah keempat modal lainnya digunakan secara langsung dalam proses produksi sehingga mengurangi jumlah, nilai, dan kapasitas modal tersebut, sementara modal sosial tidak digunakan secara langsung dalam produksi dan tidak mengalami penurunan. Partisipasi merupakan salah satu kunci individu dapat membangun modal sosial terletak pada kemampuan individual dalam melibatkan diri pada jaringan hubungan. Jaringan hubungan sosial biasanya dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki rentang

jaringan yang lebih luas. Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut (Muizu *et al.*, 2019).

3. Macam-macam modal

Modal sosial menurut Bourdieu (2015), merupakan suatu kumpulan dari sumber daya potensial dan aktual dan berkaitan dengan kepemilikan jaringan kerja dalam waktu tertentu. Mulai dari hubungan pokok terlembaga, saling kenal maupun saling mengakui. Dalam hal ini Bourdieu membagi modal menjadi 4 yaitu sebagai berikut:

- a. Modal ekonomi atau modal finansial merupakan modal yang dapat dimungkinkan individu mendapat kesempatan di dalam hidupnya, dalam hal ini modal ekonomi yang dimaksud yaitu uang serta aset-aset yang dimiliki.
- b. Modal sosial dalam hal ini yaitu modal yang memiliki cakupan dimensi sangat luas serta kompleks. Modal sosial diartikan sebagai proses penyusunan masyarakat yang dapat dilihat dengan munculnya suatu jaringan, norma, serta kepercayaan sosial yang dalam hal ini dapat mempermudah hubungan kerjasama dan koordinasi untuk mencapai tujuan tertentu dari proses timbal balik yang sudah melekat dalam jaringan sosial. Pada intinya modal sosial terletak pada proses dimana kemampuan masyarakat dalam suatu kebudayaan dan komunitas yang bertujuan untuk bekerja sama membangun jaringan guna mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama.

- c. Modal budaya atau modal kultural diartikan sebagai keyakinan akan nilai-nilai sesuatu yang dikategorikan benar dan diikuti upaya untuk mengaktualisasikan keyakinan tersebut. Modal budaya memiliki berbagai aspek seperti kemampuan berbicara, bersikap, bertutur kata diwujudkan melalui proses internalisasi dan penumbuhan yang berupa posisi tubuh dan pikiran yang dihargai di wilayah tertentu. Oleh karena itu, modal kultural dapat berupa representasi kemampuan intelektual.
- d. Modal simbolik berupa pemilihan tempat tinggal, hobi, dan sebagainya. Modal simbolik dipandang melalui skema klasifikasi yang ditanamkan secara sosial dapat dilihat berupa simbol-simbol dan atribut yang tidak lepas dari yang mereka gunakan dan dipakai oleh individu untuk menunjukkan kekuasaan simbolis. Kekuasaan simbolik dimaknai sebagai kekuasaan yang memungkinkan seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi.

4. Unsur-unsur modal sosial

Menurut Fukuyama (2015), wujud nyata dari modal sosial kelompok tani diwujudkan dalam bentuk yang meliputi :

a. Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan merupakan suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakni bahwa yang lain akan melakukan sesuatu yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Paling tidak yang lain tidak

akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Tindakan kolektif yang didasari saling percaya akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk dan dimensi terutama dalam konteks kemajuan bersama.

Hal ini memungkinkan masyarakat untuk bersatu dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. Unsur terpenting dalam modal sosial ialah kepercayaan yang merupakan perekat bagi lamanya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif. Kepercayaan merupakan hasil sampingan yang penting dari norma-norma kerja sama sosial yang membentuk modal sosial.

b. Jaringan sosial (*social networking*)

Jaringan sosial terjadi karena adanya keterkaitan (*connectedness*) antara individu dan komunitas. Jaringan sosial yang kuat antara sesama anggota dalam kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergi dan kekompakan. Adanya jaringan-jaringan hubungan sosial antara individu dalam modal sosial memberikan manfaat dalam konteks pengelolaan sumber daya milik bersama karena hal tersebut dapat mempermudah koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan yang bersifat timbal balik.

c. Norma sosial (*social norms*)

Norma merupakan suatu bentuk aturan baik itu bersifat tertulis maupun tidak tertulis yang senantiasa dipatuhi dan dijalankan oleh individu dalam setiap perilakunya. Setiap kehidupan sosial senantiasa ditandai dengan adanya aturan-aturan pokok yang mengatur perilaku anggota-anggota masyarakat yang terdapat

di dalam lingkungan sosial tersebut. Norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang (komunitas). Aturan-aturan ini biasanya terinstitusionalisasi, tidak tertulis tapi dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang diberikan jika melanggar.

Norma sosial merupakan suatu bentuk norma yang sifatnya lebih sosial, dimana norma sosial ini tidak menutup kemungkinan bersumber dari norma yang berorientasi pada norma agama (ajaran agama), norma sosial ini lebih mengarah kepada suatu bentuk aturan yang dipakai individu dalam melakukan hubungan sosial atau interaksi sosial dengan individu lain.

5. Modal sosial

Modal sosial merupakan serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka. Peran modal sosial seperti memberikan akses terhadap informasi, sebagai alat untuk menanamkan dan menebarkan kepercayaan, dan memunculkan hubungan saling menghargai melalui identitas yang jelas (Usman, 2018). Konsep modal sosial dapat diterapkan untuk memberdayakan masyarakat sehingga dapat mencapai pembangunan ekonomi. Prinsip dasar modal sosial adalah kelompok masyarakat harus memiliki nilai sosial budaya saling menghargai dan kemampuan membangun kerjasama dengan kekuatannya (organisasinya) untuk maju dan berkembang (Fukuyama, 2015).

Salah satu isu utama yang perlu dipegang adalah bagaimana *social trust* di antara masyarakat kurang mampu mempunyai pengetahuan yang intim di antara sesama berkembang dan dipelihara di dalam masyarakat. Menurut dugaan, manfaat yang krusial dari rasa saling percaya antar orang perorangan ditingkatkan oleh keanggotaan asosiasional yang membantu pengembangan masyarakat dimana berbagai macam kerjasama dimungkinkan terkait dengan adanya suatu *generalized social trust*. Modal sosial terbentuk dari hubungan sosial dimana seorang individu terhubung dengan individu lainnya dan melakukan hubungan timbal balik. Adapun unsur-unsur modal sosial meliputi partisipasi, resiprositas, kepercayaan, norma sosial, nilai-nilai dan tindakan proaktif. Partisipasi merupakan salah satu kunci individu dapat membangun modal sosial terletak pada kemampuan individual dalam melibatkan diri pada jaringan hubungan. Jaringan hubungan sosial biasanya dibangun atas dasar kesamaan orientasi dan tujuan dengan ciri pengelolaan organisasi yang lebih modern akan memiliki tingkat partisipasi anggota yang lebih baik dan memiliki rentang yang lebih luas (Hasbullah, 2016).

Menurut Madhoosi dan Samimi (2015) terdapat tiga tipe modal sosial yang harus dipahami, yaitu :

- a. Modal sosial mengikat (*social bounding*), yang artinya memiliki ikatan yang kuat atau perekat sosial dalam suatu sistem kemasyarakatan yang berupa nilai, kultur, persepsi dan tradisi atau adat istiadat.
- b. Modal sosial menjembatani (*social bridging*), yang merupakan ikatan sosial yang muncul sebagai reaksi dari berbagai karakteristik kelompoknya karena

adanya kelemahan sehingga memutuskan untuk membangun kekuatan diluar dirinya. Seperti halnya dengan KWT Anggrek yang termasuk tipe modal sosial menjembatani (*social bridging*).

- c. Modal sosial menghubungkan (*linking social capital*), yang berupa jaringan dengan adanya hubungan diantara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada di dalam masyarakat.

6. Modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat

Modal sosial dapat dihubungkan dengan upaya mengelola, meningkatkan, dan memanfaatkan relasi-relasi sosial sebagai sumber daya yang diinvestasikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi atau sosial. Relasi ini memiliki keterkaitan dengan norma yang memberikan jaminan nilai-nilai tentang kepercayaan dan melembagakan hubungan saling menguntungkan. Modal sosial memiliki fokus analisis berupa kelompok hingga masyarakat (Usman, 2018). Modal sosial sering dikaitkan dengan rasa saling percaya, norma-norma, dan jaringan yang digunakan masyarakat dalam menyelesaikan persoalan bersama. Penjelasan ini mengandung arti bahwa modal sosial dapat diimplementasikan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam menemukan dan menyelesaikan masalah bersama (Fathy, 2019).

Modal sosial merupakan kekuatan sosial masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Modal sosial sangat berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ditandai dengan kegiatan-kegiatan peningkatan akses pada informasi, partisipasi, penguatan kapasitas organisasi lokal dan serta merta

bersifat inklusif. Potensi modal sosial yaitu tinggal bagaimana mereka memanfaatkannya dengan cara mereproduksi norma-norma informal bersama, mempererat hubungan ke dalam dan memperluas hubungan ke luar serta menjaga kepercayaan (Usman, 2018). Pemberdayaan masyarakat harus bersifat “*community based empowerment*” sebab pada dasarnya masyarakat beraktifitas dalam berbagai ikatan komunitas seperti kedekatan tempat tinggal, persamaan profesi, agama, suku, hobi ataupun ketertarikan yang masing-masing tumbuh dengan karakteristik berbeda-beda. Dengan kata lain, kebijakan yang dihasilkan harus mengakomodasi modal sosial yang dimiliki oleh sebuah komunitas (Wirutomo, 2015).

7. Partisipasi

Partisipasi dalam bahasa Inggris ialah “*participation*” yang artinya mengambil bagian. Secara umum, partisipasi merupakan sebuah perwujudan keterlibatan mental, pikiran, emosi dan perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberi sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta bertanggungjawab terhadap usaha yang bersangkutan. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan maka masyarakat perlu diberikan motivasi sehingga masyarakat tertarik dan ikut serta dalam usaha pembangunan desa oleh karena itu motivasi sangat diperlukan sebagai usaha meningkatkan partisipasi masyarakat sebab tanpa adanya keterlibatan masyarakat sulit untuk melaksanakan pembangunan serta menuju perubahan yang lebih baik dari sebelumnya (Astuti, 2016).

Menurut Lukmanul Hakim, (2015) partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang didalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Konsep partisipasi memiliki makna yang luas dan beragam. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan partisipasi adalah suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat. Wujud dari partisipasi dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung (Hamid *et al.*, 2017).

8. Jenis-jenis partisipasi

Partisipasi dapat dibedakan menjadi 4 jenis menurut Astuti (2015), yaitu :

a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat untuk menuju kata sepakat tentang berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. Wujud dari partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan ini bermacam-macam, seperti kehadiran rapat, diskusi, sumbangan pemikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program merupakan lanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya, baik yang berkaitan dengan

perencanaan, pelaksanaan, maupun tujuan. Wujud nyata dalam sebuah partisipasi digolongkan menjadi tiga bagian yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran (ide), bentuk sumbangan materi, dan tindakan sebagai anggota proyek.

c. Partisipasi dalam pengambilan manfaat

Partisipasi ini tidak terlepas dari kualitas maupun kuantitas dari hasil pelaksanaan program yang bisa dicapai. Partisipasi ini dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu dengan melihat posisi masyarakat sebagai subyek dalam proses pembangunan maka semakin besar manfaat kegiatan yang dirasakan berarti kegiatan tersebut berhasil mengenai sasaran.

d. Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi ini berkaitan dengan masalah pelaksanaan program secara menyeluruh. Partisipasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau ada penyimpangan.

9. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi menurut Hapsari *et al.* (2017), yaitu:

a. Faktor usia

Faktor usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari

kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap cenderung lebih banyak yang berpartisipasi dari pada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

b. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin sering menjadi nilai yang cukup lama dominan dalam kultur berbagai bangsa menyatakan bahwa pada dasarnya tempat perempuan adalah “di dapur” yang berarti bahwa dalam banyak masyarakat peranan perempuan yang terutama adalah mengurus rumah tangga akan tetapi semakin lama nilai peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan pendidikan perempuan yang semakin baik.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

d. Pekerjaan dan penghasilan

Pekerjaan dan penghasilan merupakan hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena pekerjaan seseorang akan menentukan berapa penghasilan yang akan diperolehnya. Pekerjaan dan penghasilan yang baik dan mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

e. Lamanya tinggal

Seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

10. Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat. Partisipasi masyarakat juga merupakan solusi permasalahan yang lebih baik dalam suatu kumpulan yang membuka lebih banyak kesempatan bagi masyarakat untuk ikut memberikan kontribusi sehingga alur kegiatan berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan. Partisipasi adalah masyarakat berperan secara aktif dalam proses atau alur tahapan program dan pengawasannya, mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, atau dalam bentuk materil (Hisarma, 2021). Partisipasi masyarakat dilihat dari sudut tingkatnya dapat dibedakan dalam tiga hal, yaitu Partisipasi dalam pengambilan keputusan, Partisipasi dalam proses perencanaan dan kaitannya dengan program lain, dan Partisipasi dalam pelaksanaan (Erika *et al.*, 2021).

Menurut Rahman (2016), bentuk partisipasi masyarakat berdasarkan keterlibatannya dibagi menjadi dua jenis yaitu :

1. Partisipasi langsung merupakan partisipasi yang terjadi apabila individu atau kelompok dalam suatu kegiatan hanya memberikan atau mengajukan pandangan dan membahas pokok permasalahan diantaranya berupa dana, barang, tenaga kerja (SDM) maupun sarana prasana.
2. Partisipasi tidak langsung adalah partisipasi yang terjadi apabila individu atau kelompok mendelegasikan hak partisipasinya diantaranya berupa ide pemikiran suatu kegiatan maupun pengambilan keputusan.

Partisipasi masyarakat memiliki peran yang penting dalam pembangunan negara kesejahteraan dengan memperluas akses publik terhadap sumber daya dan layanan kesejahteraan yang disediakan oleh pemerintah. Hal ini akan membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengurangi kesenjangan sosial di dalam masyarakat (Riyanto *et al.*, 2023). Namun, partisipasi masyarakat bukanlah hal yang mudah dilakukan terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang dapat menghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan negara kesejahteraan, seperti kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya partisipasi, kurangnya akses dan informasi, serta perbedaan kepentingan dan pandangan yang ada di dalam masyarakat. Bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat secara langsung atau nyata dalam hal tenaga, keterampilan, barang dan uang serta untuk partisipasi tidak langsung lebih kepada ide/gagasan atau pemikiran dari masyarakat (Sukmana, 2015).

11. Pekarangan pangan lestari

Pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya dijamin oleh pemerintah baik kuantitas dan kualitasnya sebagaimana diatur Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Pasal 60 UU No 18/2012 mengamanatkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban mewujudkan penganeekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal guna mewujudkan hidup sehat, aktif, dan produktif. Penjabaran dari Undang-Undang Pangan tersebut telah diterbitkan peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi dimana dalam Pasal 26 disebutkan bahwa upaya penganeekaragaman pangan salah satunya dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan dari program Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan upaya pemerintah bersama dengan Kementerian Pertanian untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga. Program P2L ini diharapkan dapat mewujudkan kemandirian pangan sehingga dapat membantu perekonomian keluarga. Program P2L ini bertujuan untuk dapat memanfaatkan lahan pekarangan di sekitar rumah untuk menambah penghasilan keluarga kemudian produk pertanian yang dihasilkan merupakan produk pertanian organik yang dapat menambah kelestarian lingkungan dan memperindah lingkungan sekitar rumah sekaligus dapat dijadikan sebagai pendukung program ketahanan pangan nasional (Putri *et al.*, 2015). Sejak tahun 2010 Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan telah melaksanakan program Percepatan Penganeekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) dengan melakukan

kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Program ini merupakan inisiasi dari program yang berasal dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) di Kementerian Pertanian. Namun untuk memperluas sasaran dalam kegiatan ini, pada tahun 2020 pemerintah merubah kegiatan KRPL menjadi P2L (Kementerian Pertanian, 2019).

Konsep Rumah Pangan dikembangkan menjadi konsep P2L secara kreatif dan kritis agar memberikan dampak terhadap kemandirian pangan yang lebih luas. Proses pelaksanaan dan perencanaan program P2L tidak dilakukan sendiri tetapi harus melibatkan masyarakat dan kelompok-kelompok lainnya. Proses evaluasi dan penyempurnaan oleh masyarakat dan pemerintah melalui penggerak atau penyuluh lapangan secara kreatif dan kritis. Penambahan kata “lestari” pada konsep P2L diharapkan mampu membentuk kawasan rumah pangan yang berlanjut secara lestari dengan melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya (Mohamad, 2016).

Kegiatan P2L merupakan kegiatan pemberdayaan kelompok masyarakat untuk budidaya tanaman sayuran melalui kegiatan sarana pembibitan, pengembangan demplot pertanaman dan penanganan pasca panen. Kegiatan P2L ini dapat dilakukan pada lahan kosong yang tidak produktif, dan lahan disekitar rumah/bangunan serta lingkungan lainnya dengan batas kepemilikan yang jelas. Upaya pencapaian kegiatan tersebut dilakukan melalui pendekatan pengembangan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), pemanfaatan sumber daya lokal (*local wisdom*), pemberdayaan masyarakat (*community engagement*) dan berorientasi pasar (*go to market*). Program P2L ini lebih mengutamakan

partisipasi masyarakat dalam wadah kelembagaan lokal yang dikoordinasi oleh lembaga desa. Sasaran kegiatan P2L ini mengarah pada peran kaum wanita dalam rumah tangga. Sehingga dapat membuka ruang bagi perempuan untuk terintegrasi dalam pembangunan di bidang pertanian dan industri skala rumah tangga. Wanita tani selain bertanggung jawab terhadap rumah tangga juga harus memiliki potensi yang besar dalam mengelola pertanian di sekitar lingkungannya. Salah satu tujuan pembentukan Kelompok Wanita Tani adalah memaksimalkan potensi wanita tani dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga (Risvandi, 2018).

Menurut juknis P2L (2021), Kegiatan P2L memiliki dua tahapan yaitu tahap penumbuhan dan pengembangan. Kegiatan P2L pada tahap penumbuhan memiliki 4.500 kelompok penerima manfaat, yang berada di 3 zonasi sebagai berikut:

- a. Zona 1 : Provinsi di Pulau Jawa, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Lampung, Provinsi Bali.
- b. Zona 2 : Provinsi di Pulau Sumatera (kecuali Provinsi Sumatera Selatan dan Lampung), Provinsi di Pulau Kalimantan (kecuali Provinsi Kalimantan Utara), Provinsi di Pulau Sulawesi dan Provinsi Nusa Tenggara Barat.
- c. Zona 3 : Provinsi Kalimantan Utara, Provinsi Maluku, Maluku Utara, NTT, Papua, Papua Barat.

Strategi pelaksanaan kegiatan P2L pada tahap pertumbuhan dialokasikan pada 4.500 kelompok penerima manfaat, yang dibagi menjadi 3 zonasi yaitu:

- a. Zona 1 sebesar Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah)
- b. Zona 2 sebesar Rp60.000.000 (enam puluh juta rupiah)
- c. Zona 3 sebesar Rp75.000.000 (tujuh puluh lima juta rupiah)

Strategi pelaksanaan kegiatan P2L ini dilakukan untuk meningkatkan fungsi dan kapasitas pembibitan, pengembangan demplot, pertanaman, dan penanganan pasca panen. Setiap kelompok penerima manfaat mendapat pendampingan teknis dan administrasi dari tim teknis Kabupaten/Kota baik dalam pelaksanaan budidaya berbagai jenis tanaman, pemanfaatan dana, dan pelaporan. Alokasi dana bantuan pemerintah untuk kegiatan P2L pada tahap pengembangan sebesar Rp.15.000.000 (lima belas juta rupiah) pada 1.600 kelompok P2L.

Kegiatan program P2L memiliki kriteria calon lokasi dan calon penerima (CPCL) sebagai berikut yaitu :

- a. Calon Lokasi (CL), Kegiatan P2L dilaksanakan pada Kabupaten/Kota rentan rawan pangan, pemantapan ketahanan pangan, dan/atau Kabupaten/Kota intervensi penurunan stunting di 34 provinsi. Lokasi fokus intervensi penurunan stunting dilaksanakan pada desa/kelurahan stunting yang ditetapkan oleh instansi terkait.
- b. Calon Penerima (CP), pada tahap penumbuhan calon penerima manfaat dengan kriteria sebagai berikut:
 1. Jumlah anggota kelompok P2L sebanyak 20 - 30 orang yang lokasi pekarangan anggotanya berada dalam satu kawasan, dan khusus Kabupaten/Kota stunting di dalamnya terdapat sasaran prioritas penurunan stunting,
 2. Diutamakan yang memiliki pengalaman dalam budidaya tanaman sayuran minimal 1 (satu) tahun, Belum pernah mendapatkan dana bantuan pemerintah pada kegiatan yang sama,

3. Memiliki rekening bank atas nama kelompok,
4. Mampu menyediakan lahan untuk sarana pembibitan dan demplot dengan luas total 400-500 m² untuk pedesaan dan 100-200 m² untuk perkotaan (bukan menyewa lahan) minimal selama lima tahun yang dituangkan dalam surat perjanjian,
5. Bersedia menandatangani perjanjian kerja sama dan sanggup melaksanakan kegiatan sesuai petunjuk teknis yang dibuktikan dengan pakta integritas kegiatan P2L.
6. Kelompok calon penerima terdaftar dalam aplikasi Sistem Informasi Manajemen Penyuluh Pertanian (Simluhtan) atau memiliki legalitas dari lembaga berwenang yang kemudian Tim Teknis membantu calon kelompok tersebut agar terdaftar dalam Simluhtan.

Pada tahap pengembangan calon penerima manfaat pada tahun 2021 dengan kriteria sebagai berikut:

1. Masih aktif dalam melaksanakan komponen kegiatan tahap penumbuhan 2020, ditunjukkan dengan fisik kegiatan yang masih berlanjut.
2. Jumlah anggota kelompok P2L 30 (tiga puluh) orang dalam satu kelompok.
3. Bersedia menandatangani perjanjian kerjasama dan sanggup melaksanakan kegiatan sesuai petunjuk teknis yang dibuktikan dengan pakta integritas kegiatan P2L.

12. Kelompok wanita tani (KWT)

Dalam sebuah keluarga perempuan menjadi seorang ibu yang mendidik dan menjadi contoh untuk anak-anaknya namun masih banyak perempuan yang

kurang berdaya. Kondisi tersebut menuntut perempuan untuk ikut serta dalam membantu perekonomian keluarganya. Untuk mengatasi permasalahan perempuan yang ada di masyarakat diperlukan upaya pemberdayaan bagi kaum perempuan. Pemberdayaan perempuan lebih terfokus kepada pelatihan keterampilan sebagai sarana untuk pengembangan potensi perempuan. Sebagai sarana untuk menghimpun kerjasama antar perempuan perdesaan maupun perkotaan dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok wanita tani (Farinda *et al.*, 2021).

Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah kelompok wanita petani atau wanita yang bergerak di bidang pertanian yang tumbuh berdasarkan kedekatan, keselarasan dan kepentingan bersama untuk bersama-sama mengoptimalkan sumber daya pertanian untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan anggota pertanian (Susilowati *et al.*, 2022). KWT merupakan organisasi yang bermanfaat dan sangat membantu sebagai sarana pemberi nasihat dan bimbingan terhadap kegiatan para anggotanya. Beberapa kelompok wanita tani memiliki kegiatan lain seperti gotong royong, simpan pinjam dan workshop terkait kegiatan pertanian (Widjayanti *et al.*, 2021). KWT berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat terutama perempuan dimana mereka dapat memimpin dan menuangkan berbagai pemikiran di bidang pertanian serta memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan visi anggota kelompok agar kegiatan kelompok kreatif dan mengikuti perkembangan zaman (Margayaningsih, 2020).

KWT wajib untuk dikembangkan. Tujuan peningkatan pengembangan kelompok tani adalah untuk memperkenalkan sistem usaha pertanian, meningkatkan peran dan partisipasi petani, memperkuat kerjasama antara petani

dan pihak terkait untuk pengembangan kegiatan pertanian. Pembinaan kelompok tani bertujuan untuk meningkatkan kapasitas setiap kelompok petani dalam menjalankan fungsi mereka memperkuat kapasitas anggota untuk mengembangkan agribisnis dan memperkuat kelompok petani agar dapat menjadi lebih tangguh dan mandiri (Wardani *et al.*, 2018).

Menurut ketentuan yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian (2019), pertumbuhan dan perkembangan KWT bergantung pada prinsip-prinsip berikut ini:

1. Kebebasan, yaitu setiap individu memiliki kebebasan untuk memutuskan dan memilih bergabung dengan kelompok petani yang sesuai dengan kepentingannya, termasuk kemungkinan untuk menjadi anggota lebih dari satu kelompok.
2. Keterbukaan, yaitu perluasannya terjadi secara umum dengan sutradara dan pemeran utama serta para penyelenggara perusahaan.
3. Partisipasi, yaitu seluruh anggota ikut serta dan mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dalam pengembangan dan pengelolaan kelompok tani (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kinerja).
4. Kemerdekaan, yaitu pengembangan potensi diri anggota dalam membiayai dan memberikan pembiayaan, serta menggunakan sumber daya untuk mewujudkan kemandirian KWT.
5. Kesamaan, yaitu hubungan antara guru, kepala sekolah, dan pengusaha merupakan mitra yang setara.

6. Kemitraan atau perluasan, yaitu dilakukan dengan prinsip saling menghormati, saling menguntungkan, saling memperkuat, dan saling membutuhkan antara pihak utama dan pelaku dunia usaha, dibantu oleh agen perluasan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Novrianty dan Arianti (2025), menunjukkan bahwa tingkat partisipasi anggota KWT berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan P2L. Partisipasi diukur melalui indikator seperti jumlah anggota KWT yang ikut penanaman, pemahaman anggota tentang gizi keluarga, keaktifan dalam rapat, dan keaktifan dalam pengolahan/perawatan tanaman.

Penelitian Zeintike dan Situmorang (2023), menunjukkan hasil tingkat kepercayaan antar anggota kuat, norma yang ada lemah, dan jaringan sosial antar kelompok kuat namun dengan kelompok lain masih lemah.

Penelitian Kennedi (2018), menunjukan bahwa tingkat partisipasi perempuan Program P2L di Kelurahan Purwantoro P2L Glintung dan Dusun Sekar puih dan Sekar putih masuk dalam kategori partisipasi tinggi dan tingkat partisipasi perempuan di P2L Glintung lebih tinggi dari P2L Sekar putih karena tahap perencanaan dan pelaksanaan lebih tinggi persentase partisipasinya.

Penelitian Fahrizza (2017), penelitian ini pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Pertiwi melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) sudah berjalan cukup efektif. Hal ini dibuktikan dengan persentase efektivitas yang memiliki nilai sebesar 76.34%. Persentase nilai tersebut merupakan hasil analisis melalui berbagai macam indikator, yaitu sosialisasi program,

keikutsertaan anggota, ketepatan sasaran, pelaksanaan program, pemantauan program, serta kepuasan anggota KWT Pertiwi terhadap Program KRPL. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Program KRPL yang dilaksanakan oleh KWT Pertiwi memiliki beberapa dampak positif terhadap pertanian berkelanjutan yang 11 memiliki tiga pilar, yaitu tidak merusak lingkungan, secara sosial dan budaya sesuai dengan masyarakat, serta layak secara ekonomi.

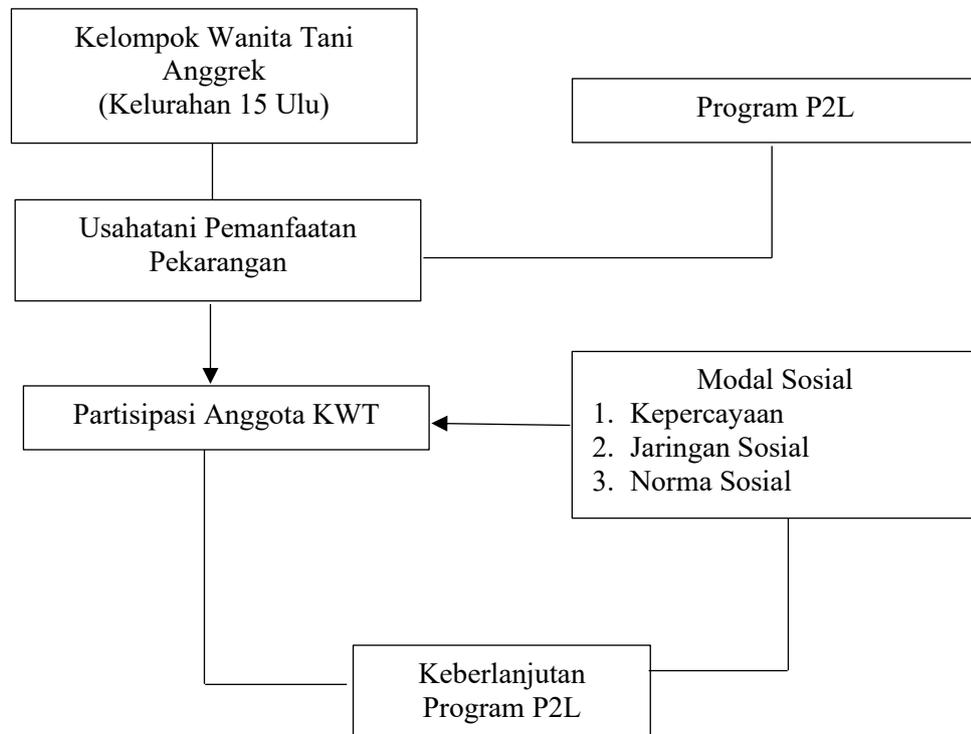
Zulpicha dan Slamet (2019), meneliti tentang pengaruh pendapatan, dan modal sosial terhadap keberlangsungan usaha. Penelitian ini menggunakan alat statistik teknik regresi linier berganda dengan sampel sebanyak 123 responden dengan tingkat kesalahan 8%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikansi antara variabel pendapatan dan modal sosial terhadap variabel keberlangsungan bisnis.

Meflinda (2018), meneliti tentang modal sosial, berbagi pengetahuan, keberlanjutan bisnis, dan kinerja UMKM. Penelitian ini menggunakan alat statistik partial least square dengan sampel 56 UKM. Hasil analisis data menunjukkan bahwa modal sosial serta berbagi pengetahuan secara signifikan mempengaruhi strategi keberlanjutan UKM. Juga disimpulkan bahwa strategi keberlanjutan dan berbagi pengetahuan mempengaruhi kinerja UKM secara signifikan sedangkan modal sosial tidak mempengaruhi kinerjanya.

C. Hipotesis Penelitian

Diduga kepercayaan, jaringan dan norma sosial berpengaruh signifikan terhadap partisipasi untuk keberlanjutan Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

D. Model Pendekatan



Gambar 1. Model pendekatan secara diagramatik

Keterangan :

- : Mempengaruhi
 — : Melakukan

E. Batasan Operasional

1. Sampel dari penelitian ini adalah anggota KWT Anggrek di Kelurahan 15 Ulu Kecamatan Jakabaring Kota Palembang.
2. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan program pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan melalui pemanfaatan pekarangan rumah yang dilakukan oleh KWT Anggrek.
3. Usahatani yang dilakukan anggota KWT Anggrek adalah usahatani pemanfaatan pekarangan.
4. Partisipasi KWT Anggrek ialah keterlibatan atau keikutsertaan dan peran seluruh anggota KWT dalam kegiatan P2L mulai dari menyusun perencanaan program melalui diskusi bersama mengenai kegiatan menanam di lahan bersama, kemudian pelaksanaan melalui merawat tanaman setiap minggunya, kegiatan panen bersama hingga menjual hasil panen dan monitoring dan evaluasi melalui PPL dengan ikut serta dalam pembuatan laporan kegiatan.
5. Modal Sosial merupakan sikap yang melekat pada anggota KWT Anggrek yang terbentuk dari nilai-nilai dan norma-norma sosial sehingga menjadi perekat sosial. Adapun unsur-unsur modal sosial :
 - a. Kepercayaan ditunjukkan dengan sikap rasa saling percaya antar anggota KWT Anggrek dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab, kejujuran, dan keterbukaan baik antar ketua maupun anggota.
 - b. Jaringan Sosial adanya kerjasama dan dukungan antar KWT Anggrek dengan lembaga terkait (pemerintah) dan mendapat dukungan dari perangkat desa dalam menjalankan program P2L.

- c. Norma Sosial adanya peraturan dalam KWT Anggrek yang harus dipatuhi oleh semua anggota KWT dan terdapat sanksi apabila melanggar aturan tersebut.
6. Keberlanjutan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) KWT Anggrek seperti mengatasi permasalahan bersama-sama dibantu dengan PPL terkait permasalahan kelompok yang dialami salah satunya adalah masalah banjir.

III. PELAKSANAAN PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kelurahan 15 ulu Kecamatan Jakabaring Kota Palembang. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dikarenakan Kelurahan 15 ulu merupakan salah satu Kelurahan yang telah melaksanakan program P2L di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2024 hingga April 2025.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kualitatif. Metode survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data (Moleong, 2016). Pendekatan kualitatif merupakan metode yang menggunakan perilaku yang dapat diamati, bahasa tertulis dan lisan untuk mengumpulkan data deskriptif tentang orang (Moleong *et al.*, 2019).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti juga berfungsi sebagai alat penelitian karena proses pengumpulan data yang sedang berlangsung, peneliti sebenarnya diharapkan dapat berinteraksi dengan objek yang diteliti. Saat mengumpulkan data kualitatif, tujuan yang dipertimbangkan terkait dengan asal-usul sosial (Salim, 2021). Peneliti juga menganggap metode ini tepat untuk mendeskripsikan efektivitas dari Program P2L terhadap penyediaan pangan dan pola pengeluaran rumah tangga di Kota Palembang.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sensus atau *sampling* jenuh. Sensus merupakan teknik pemilihan sampel dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2017). Jadi seluruh anggota KWT Anggrek di Kelurahan 15 ulu dijadikan sebagai responden sebanyak 20 anggota KWT Anggrek.

C. Metode Pengumpulan Data

Observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi merupakan semua metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang mengumpulkan data dalam kondisi alamiah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer berupa hasil data hasil observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan data sekunder berupa data yang diperoleh dari data yang sudah ada seperti penelitian terdahulu, buku, literatur, jurnal yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2018).

D. Pengolahan dan Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan kedua pada penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kondisi modal sosial dan tingkat partisipasi KWT Anggrek di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang dengan menggunakan data primer yang diolah secara sistematis yang diperoleh melalui wawancara dengan kuisioner dan disajikan dalam bentuk deskriptif sebagai hasil dari pengukuran tabel skoring dengan bantuan skala likert (Sugiyono, 2018).

Pengukuran tanggapan responden dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan tabel skoring dengan bantuan skala likert, yaitu memberikan

jawaban untuk satu pertanyaan. Skor tersebut akan bergeser antar nilai satu sampai tiga. Sistem skor dengan skala likert tersebut adalah :

1. Apabila jawaban responden (A) diberi skor 3 (tinggi)
2. Apabila jawaban responden (B) diberi skor 2 (sedang)
3. Apabila jawaban responden (C) diberi skor 1 (rendah)

Rumus yang digunakan untuk membuat skor adalah sebagai berikut :

$$PI = \frac{NST - NSR}{BT}$$

Keterangan :

NST : Nilai skor tinggi
 NSR : Nilai skor rendah
 BT : Jumlah kelas
 PI : Panjang Interval

Perhitungan untuk membuat skor total per pernyataan kondisi modal sosial

KWT Anggrek sebagai berikut :

$$NST = 14 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot tertinggi } 3 = 42$$

$$NSR = 14 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot terendah } 1 = 14$$

$$BT = 3$$

$$PI = NST - NSR / BT = (42 - 14) / 3 = 9.33$$

Berdasarkan perhitungan di atas, didapat interval kelas untuk mengukur skor kondisi modal sosial KWT Anggrek dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Interval kelas untuk mengukur kondisi modal sosial KWT Anggrek

No.	Nilai Interval Kelas	Kriteria
1	14.00 – 23.33	Rendah
2	23.34 – 32.67	Sedang
3	32.68 – 42.00	Tinggi

Sumber: Olahan data primer (2024)

Perhitungan untuk membuat skor total terhadap per pernyataan kondisi modal sosial variabel kepercayaan KWT Anggrek adalah sebagai berikut :

$$\text{NST} = 5 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot tertinggi } 3 = 15$$

$$\text{NSR} = 5 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot terendah } 1 = 5$$

$$\text{BT} = 3$$

$$\text{PI} = \text{NST} - \text{NSR} / \text{BT} = (15 - 5) / 3 = 3.30$$

Berdasarkan perhitungan di atas, didapat interval kelas untuk mengukur skor kondisi modal sosial variabel kepercayaan KWT Anggrek dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Interval kelas untuk mengukur kondisi modal sosial variabel kepercayaan KWT Anggrek

No.	Nilai Interval Kelas	Kriteria
1	5.00 – 8.03	Rendah
2	8.04 – 11.34	Sedang
3	11.35 – 15.00	Tinggi

Sumber: Olahan data primer (2024)

Perhitungan untuk membuat skor total terhadap per pernyataan kondisi modal sosial variabel jaringan sosial KWT Anggrek adalah sebagai berikut :

$$\text{NST} = 4 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot tertinggi } 3 = 12$$

$$\text{NSR} = 4 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot terendah } 1 = 4$$

$$\text{BT} = 3$$

$$\text{PI} = \text{NST} - \text{NSR} / \text{BT} = (12 - 4) / 3 = 2.60$$

Berdasarkan perhitungan di atas, didapat interval kelas untuk mengukur skor kondisi modal sosial variabel jaringan sosial KWT Anggrek dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Interval kelas untuk mengukur kondisi modal sosial variabel jaringan sosial KWT Anggrek

No.	Nilai Interval Kelas	Kriteria
1	4.00 – 6.06	Rendah
2	6.07 – 9.03	Sedang
3	9.04 – 12.00	Tinggi

Sumber: Olahan data primer (2024)

Perhitungan untuk membuat skor total terhadap per pernyataan kondisi modal sosial variabel norma sosial KWT Anggrek adalah sebagai berikut :

$$\text{NST} = 5 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot tertinggi } 3 = 15$$

$$\text{NSR} = 5 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot terendah } 1 = 5$$

$$\text{BT} = 3$$

$$\text{PI} = \text{NST} - \text{NSR} / \text{BT} = (15 - 5) / 3 = 3.30$$

Berdasarkan perhitungan di atas, didapat interval kelas untuk mengukur skor kondisi modal sosial variabel norma sosial KWT Anggrek dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Interval kelas untuk mengukur kondisi modal sosial variabel norma sosial KWT Anggrek

No.	Nilai Interval Kelas	Kriteria
1	5.00 – 8.03	Rendah
2	8.04 – 11.34	Sedang
3	11.35 – 15.00	Tinggi

Sumber: Olahan data primer (2024)

Perhitungan untuk membuat skor total terhadap per pernyataan tingkat partisipasi pada KWT Anggrek adalah sebagai berikut :

$$\text{NST} = 11 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot tertinggi } 3 = 33$$

$$\text{NSR} = 11 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot terendah } 1 = 11$$

$$\text{BT} = 3$$

$$\text{PI} = \text{NST} - \text{NSR} / \text{BT} = (33 - 11) / 3 = 7.33$$

Berdasarkan perhitungan di atas, didapat interval kelas untuk mengukur skor tingkat partisipasi KWT Anggrek dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Interval kelas untuk mengukur tingkat partisipasi KWT Anggrek

No.	Nilai Interval Kelas	Kriteria
1	11.00 – 18.33	Rendah
2	18.34 – 25.67	Sedang
3	25.68 – 33.00	Tinggi

Sumber: Olahan data primer (2024)

Perhitungan untuk membuat skor total terhadap per pernyataan tingkat partisipasi indikator perencanaan pada KWT Anggrek adalah sebagai berikut :

$$\text{NST} = 3 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot tertinggi } 3 = 9$$

$$\text{NSR} = 3 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot terendah } 1 = 3$$

$$\text{BT} = 3$$

$$\text{PI} = \text{NST} - \text{NSR} / \text{BT} = (9 - 3) / 3 = 2$$

Berdasarkan perhitungan di atas, didapat interval kelas untuk mengukur skor tingkat partisipasi indikator perencanaan pada KWT Anggrek dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Interval kelas untuk mengukur tingkat partisipasi indikator perencanaan pada KWT Anggrek

No.	Nilai Interval Kelas	Kriteria
1	3.00 – 5.00	Rendah
2	5.01 – 7.01	Sedang
3	7.02 – 9.00	Tinggi

Sumber: Olahan data primer (2024)

Perhitungan untuk membuat skor total terhadap per pernyataan tingkat partisipasi indikator pelaksanaan pada KWT Anggrek adalah sebagai berikut :

$$\text{NST} = 4 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot tertinggi } 3 = 12$$

$$\text{NSR} = 4 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot terendah } 1 = 4$$

$$\text{BT} = 3$$

$$\text{PI} = \text{NST} - \text{NSR} / \text{BT} = (12 - 4) / 3 = 2.60$$

Berdasarkan perhitungan di atas, didapat interval kelas untuk mengukur skor tingkat partisipasi indikator pelaksanaan pada KWT Anggrek dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Interval kelas untuk mengukur tingkat partisipasi indikator pelaksanaan pada KWT Anggrek

No.	Nilai Interval Kelas	Kriteria
1	4.00 – 6.06	Rendah
2	6.07 – 9.03	Sedang
3	9.04 – 12.00	Tinggi

Sumber: Olahan data primer (2024)

Perhitungan untuk membuat skor total terhadap per pernyataan tingkat partisipasi indikator monitoring dan evaluasi pada KWT Anggrek adalah sebagai berikut:

$$\text{NST} = 4 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot tertinggi } 3 = 12$$

$$\text{NSR} = 4 \text{ pertanyaan} \times \text{bobot terendah } 1 = 4$$

$$\text{BT} = 3$$

$$\text{PI} = \text{NST} - \text{NSR} / \text{BT} = (12 - 4) / 3 = 2.60$$

Berdasarkan perhitungan di atas, didapat interval kelas untuk mengukur skor tingkat partisipasi indikator monitoring dan evaluasi pada KWT Anggrek dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Interval kelas untuk mengukur tingkat partisipasi indikator monitoring dan evaluasi pada KWT Anggrek

No.	Nilai Interval Kelas	Kriteria
1	4.00 – 6.06	Rendah
2	6.07 – 9.03	Sedang
3	9.04 – 12.00	Tinggi

Sumber: Olahan data primer (2024)

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap partisipasi untuk keberlanjutan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada KWT Anggrek di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang dengan menggunakan analisis regresi linear berganda melalui aplikasi SPSS yang digunakan untuk mengetahui pola perubahan nilai suatu variabel (variabel dependen/terikat) yang disebabkan oleh variabel lain (variabel independen/bebas). Pada penelitian ini, model regresi linear berganda digunakan untuk melihat bagaimana variabel-variabel bebas X (kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial) mempengaruhi variabel terikat Y (partisipasi KWT Anggrek). Adapun model regresi linear berganda penduga dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : Partisipasi kelompok wanita tani
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_3$: Koefisien Regresi
- X_1 : Kepercayaan
- X_2 : Jaringan sosial
- X_3 : Norma sosial
- e : Error

a. Analisis Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model pendekatan dalam menerangkan variasi variabel terikat atau variabel dependen.

Koefisien determinasi (R^2) dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{JK \text{ Regresi}}{JK \text{ Total}}$$

Keterangan :

R^2	: Koefisien determinasi
JK Regresi	: Jumlah Kuadrat Regresi
JK Total	: Jumlah Kuadrat Total

b. Uji Statistik F

Uji statistik F pada penelitian ini, digunakan untuk mengetahui pengaruh modal sosial (X) secara signifikan terhadap partisipasi (Y). Adapun kaidah keputusan dalam uji f sebagai berikut :

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, modal sosial secara simultan memiliki pengaruh terhadap partisipasi.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, modal sosial secara simultan tidak memiliki spengaruh terhadap partisipasi.

Adapun dasar pengambilang keputusan dalam uji f sebagai berikut :

- Jika nilai Sig. < 0.05 : H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, hasil tersebut signifikan secara statistik.
- Jika nilai Sig. > 0.05 : H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, hasil tersebut tidak signifikan secara statistik.

Adapun besaran nilai F_{hitung} digunakan dengan rumus berikut :

$$F = \frac{R^2 / (K - 1)}{1 - R^2 / (n - K)}$$

Keterangan :

- F : Besar F hitung
 K : Banyak variabel yang diamati
 N : Jumlah pengamatan
 R^2 : Koefisien determinasi

c. Uji Statistik T (Uji Parsial)

Pada penelitian ini, uji t digunakan untuk melihat tingkat signifikansi modal sosial mempengaruhi partisipasi secara parsial atau individu. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 0,05. Uji t untuk beberapa responden modal sosial dapat digunakan untuk membandingkan rata-rata dari tiga kelompok atau lebih, Hal ini dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang perbedaan di antara banyak kelompok.

Menurut Siregar (2016), untuk menguji pengaruh dari variabel masing-masing variabel bebas secara parsial digunakan uji t berikut :

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel modal sosial (X) dengan partisipasi (Y).
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak ada pengaruh antara masing-masing variabel modal sosial (X) dengan partisipasi (Y).

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji t sebagai berikut :

- Jika nilai Sig. < 0.05 : H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Artinya, hasil tersebut signifikan secara statistik.

- Jika nilai Sig. > 0.05 : H0 diterima, dan H1 ditolak. Artinya, hasil tersebut tidak signifikan secara statistik.

Rumus T hitung pada analisis regresi adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{x} - \mu}{s/\sqrt{n}}$$

Keterangan :

t : nilai t hitung
 \bar{x} : rata-rata sampel
 μ : rata-rata populasi
s : simpangan baku sampel
n : Jumlah data

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Wilayah Penelitian

1. Letak dan batas wilayah

Kecamatan Jakabaring sebagai salah satu kecamatan di Kota Palembang, yang terletak sekitar 6,5 km dari pusat Kota Palembang. Kecamatan Jakabaring merupakan salah satu Kecamatan yang ikut dalam melaksanakan upaya penganekaragaman pangan melalui pemanfaatan lahan pekarangan melalui program P2L.

Secara administratif Kecamatan Jakabaring terbagi menjadi 5 kelurahan, yaitu Kelurahan Tuan Kentang, Kelurahan Silaberanti, Kelurahan Lima-Belas Ulu, Kelurahan Delapan Ulu, dan Kelurahan Sembilan-Sepuluh Ulu. Luas total wilayah Kecamatan Jakabaring yaitu lebih kurang 2 022.33 ha. Secara geografis Kecamatan Jakabaring terdiri dari 5 Kelurahan dengan luas Wilayah 36.97 km². Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Plaju dan Kecamatan Seberang Ulu Dua, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Ogan Ilir dan Sungai Ogan, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin dan Kecamatan Plaju, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Seberang Ulu Satu.

Berdasarkan kondisi geografisnya, Kecamatan Jakabaring memiliki iklim tropis seperti iklim pada kebanyakan daerah di Indonesia lainnya. Kecamatan Jakabaring memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, musim ini terjadi akibat adanya pengaruh angin yang bertiup sehingga mempengaruhi musim hujan dan musim kemarau tersebut. Kecamatan Jakabaring memiliki rukun warga

(RW) yang berjumlah 45 unit membawahi 214 rukun tetangga (RT). Kelurahan yang paling banyak memiliki RW dan RT di Kecamatan Jakabaring adalah Kelurahan Lima Belas Ulu dengan 19 RW dan 68 RT. Sedangkan Kelurahan Delapan Ulu dan Tuan Kentang yang paling sedikit jumlah RW dan RT sebanyak 5 RW dan 31 RT.

2. Kepadatan penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Jakabaring pada Tahun 2023 berjumlah 93 830 jiwa yang terdiri atas 47 159 jiwa penduduk laki-laki dan 46 671 jiwa penduduk perempuan. Adapun rincian penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Kepadatan penduduk berdasarkan jenis kelamin per kelurahan di Kecamatan Jakabaring

No.	Kelurahan	Penduduk		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Lima-Belas Ulu	18 339	18 214	36 553
2.	Tuan Kentang	6 201	6 052	12 253
3.	Delapan Ulu	6 417	6 236	12 653
4.	Silaberanti	9 908	9 965	19 873
5.	Sembilan Sepuluh Ulu	6 294	6 204	12 498
Kecamatan Jakabaring		47 159	46 671	93 830

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan tabel di atas besarnya angka rasio jenis kelamin Tahun 2023 jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Kepadatan penduduk di Kecamatan Jakabaring Tahun 2023 mencapai 1 943 jiwa/km². Kepadatan Penduduk di Kecamatan Jakabaring cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kelurahan Lima-Belas ulu dan terendah di kelurahan Tuan Kentang.

3. Pekarangan pangan lestari (P2L)

Pekarangan Pangan Lestari merupakan upaya pemerintah bersama dengan Kementerian Pertanian untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga. Program P2L ini bertujuan untuk dapat memanfaatkan lahan pekarangan di sekitar rumah untuk menambah penghasilan keluarga kemudian produk pertanian yang dihasilkan merupakan produk pertanian organik yang dapat menambah kelestarian lingkungan dan memperindah lingkungan sekitar rumah sekaligus dapat dijadikan sebagai pendukung program ketahanan pangan nasional (Atmadja *et al.*, 2020).

Program P2L telah dilaksanakan di banyak Provinsi yang meliputi Lampung, Sumatera Selatan, Jawa Timur, Jawa Barat, Bali, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan wilayah lainnya. Sumatera Selatan telah melaksanakan program P2L sejak Tahun 2020. Tetapi sebelum itu, program serupa dengan nama KRPL lebih dulu dilaksanakan sejak Tahun 2015. Kemudian, Program KRPL ini bertransformasi menjadi P2L. Wilayah Sumatera Selatan yang telah melaksanakan kegiatan program P2L di lima daerah yaitu Kabupaten Musi Banyuasin, Musi Rawas, Ogan Ilir, Prabumulih dan Kota Palembang. Di Kota Palembang penerima manfaat dari kegiatan program P2L meliputi beberapa Kecamatan seperti, Gandus, Sako, Kemuning, Sukarami, Seberang Ulu II, Alang-Alang Lebar, dan Jakabaring (Fajarsari A. *et al.*, 2024).

Kecamatan Jakabaring Kota Palembang merupakan salah satu Kecamatan di Kota Palembang yang telah menerima manfaat dari kegiatan program P2L pada Tahun 2022 yang berfokus pada kegiatan penanaman pekarangan rumah tangga melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) yang dibentuk oleh PPL. Pada Kecamatan

Jakabaring ada dua kelurahan yang sudah memiliki KWT yaitu KWT Melati di Kelurahan Amin Mulya dan KWT Anggrek di Kelurahan 15 Ulu. KWT Anggrek yang dibantu oleh PPL dalam melaksanakan program P2L yang memanfaatkan lahan pertanian bukan sawah adalah semua lahan selain lahan sawah seperti perkarangan, kebun, demplot, dan lainnya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga sehari-hari.

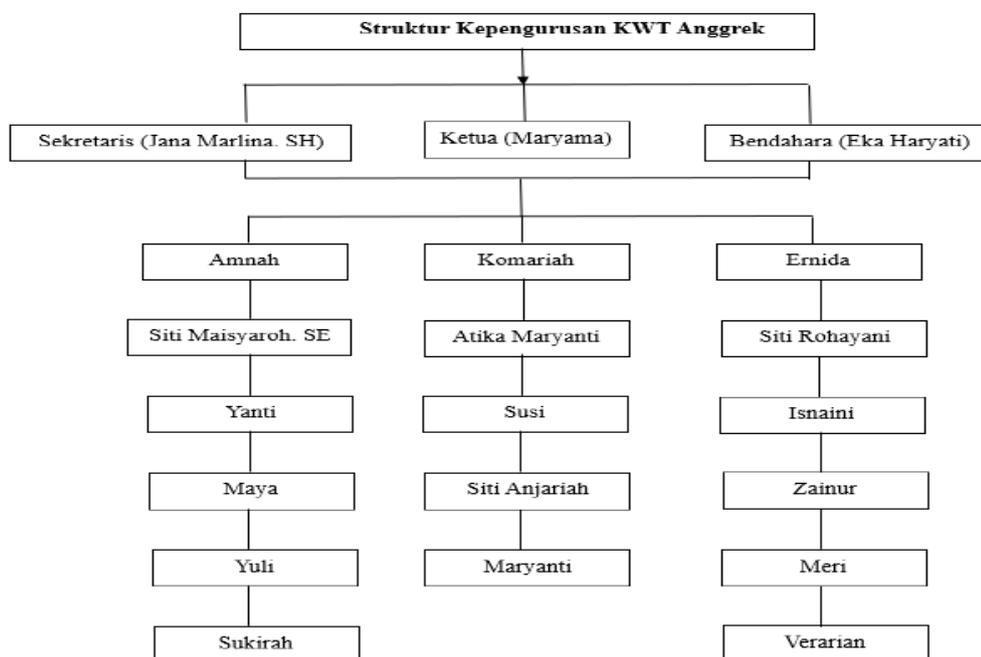
Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah adalah pembuatan proposal pengajuan untuk ikut melakukan kegiatan P2L. Dalam pembuatan proposal, PPL ikut membantu KWT Anggrek. Proposal tersebut kemudian di ajukan ke Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Palembang. Setelah proposal diajukan maka Tim dari Bidang Ketahanan Pangan yang terdiri dari KABID Ketahanan Pangan, KASI Penganekaragaman Konsumsi Pangan, Staf bidang Ketahanan Pangan serta di dampingi KABID Penyuluhan dan PPL akan melakukan survey dengan turun langsung ke lapangan untuk mengecek CPCL (Calon Petani dan Calon Lokasi). Setelah dilakukan CPCL dan disetujui melakukan kegiatan pemanfaatan pekarangan rumah, pada Tahun 2022 KWT Anggrek mendapatkan bantuan yakni Rp 50.000.000

Berdasarkan hasil wawancara, KWT Anggrek mendapatkan secara bertahap oleh pemerintah dalam kegiatan program P2L berupa dana sejumlah Rp.50.000.000 Tahap pertama diberikan pada saat didirikan KWT ini sejumlah Rp.44.000.000 dimana dana tersebut berupa uang yang digunakan untuk keperluan budidaya tanaman serta membangun demplot ukuran 10x10 m² dan rumah bibit ukuran 5x4 m². Pada tahap kedua yaitu sebesar Rp.6.000.000 diberikan dalam bentuk media tanam (tanah), pupuk, bibit sayuran dan keperluan budidaya lainnya.

4. Kelompok wanita tani anggrek

Kelompok Wanita Tani (KWT) Anggrek merupakan salah satu KWT di Kecamatan Jakabaring. KWT ini dibentuk pada Tahun 2022 dengan bantuan inisiasi oleh PPL bersamaan dengan dikembangkannya program P2L di Kecamatan Jakabaring. Pada saat pertama kali didirikan, anggotanya hanya berjumlah 11 orang, tetapi sejak KWT Anggrek pada kegiatan program P2L berjalan jumlah anggotanya bertambah sebanyak 20 orang sampai dengan sekarang. Pada periode Tahun 2022 sampai sekarang, KWT Anggrek diketuai oleh Ibu Maryamah. Sekretaris yaitu Ibu Jana Marlina yang memiliki tugas mencatat semua kegiatan yang berjalan. Kelompok ini juga memiliki bendahara, yaitu Ibu Eka Haryani yang bertugas untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran kelompok.

KWT Anggrek yang didampingi oleh penyuluh pertanian lapangan aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan seperti pembuatan pupuk kompos, pembuatan eco enzim, mengikuti lomba “aku hatinya PKK” pada periode 2022 hingga 2025 bulan januari. Kemudian PPL di KWT Anggrek telah diganti dengan yang baru sampai dengan sekarang. Adapun untuk struktur kepengurusan KWT Anggrek lebih rinci dijelaskan pada bagan berikut ini.



Gambar 2. Struktur organisasi KWT Anggrek

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan yang dilakukan oleh KWT Anggrek adalah menanam sayuran organik di pekarangan kelompok/demplot. Tanaman yang ditanam bermacam-macam, diantaranya yaitu bayam Brazil, kangkung, caisim, cabai, pakcoy, tomat, terong, seledri dan lainnya. Sayuran yang dipilih mudah dibudidayakan, mudah dipasarkan dan umur tanam relatif pendek. Hasil dari menanam sayuran ini sebagian besar dijual ke sesama anggota kelompok atau ke tetangga. KWT Anggrek ini juga memanfaatkan hasil budidaya bayam Brazil mereka dengan membuat produk keripik bayam brazil yang dipasarkan melalui online di media sosial.

5. Karakteristik responden

Deskripsi karakteristik responden adalah menguraikan atau memberikan gambaran mengenai identitas responden. Identitas responden yang menjadi sampel

penelitian ini akan diuraikan untuk mengetahui sejauh mana identitas responden dalam penelitian ini. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh anggota KWT Anggrek sebanyak 20 orang. Deskripsi karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, yaitu : usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan.

a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia adalah lamanya waktu hidup yaitu terhitung lahir sampai dengan sekarang. Penentuan usia dilakukan dengan menggunakan hitungan Tahun (Chaniago, 2022). Data dari 20 anggota responden yang dijadikan sampel dalam penelitian pada KWT Anggrek di Kelurahan 15 Ulu berumur 32 - 64 Tahun. Adapun karakteristik anggota KWT Anggrek berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Karakteristik responden berdasarkan usia KWT Anggrek

No.	Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	32-42	9	45
2.	43-53	9	45
3.	54-64	2	10
Jumlah		20	100

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas diketahui sebanyak 9 orang atau 45% yang berada pada kisaran usia 32-42 Tahun dan 43-53 Tahun. Sisanya, sebanyak 2 orang atau 10% yang berada pada kisaran usia 54-64 Tahun. Lubis (2023), menyatakan bahwa usia produktif seseorang berada pada kisaran usia 15-64 Tahun. Sehingga berdasarkan hasil penelitian yang di dapat, seluruh responden atau seluruh anggota KWT Anggrek berada dalam usia produktif. Sehingga, diharapkan anggota KWT

Anggrek memiliki kemampuan fisik yang kuat agar dapat memberikan kontribusi tenaga kerja yang maksimal sehingga tetap produktif terhadap program pangan lestari (P2L) ini.

b. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan dapat menentukan sebuah pola pikir yang berbeda setiap individu dan tentunya dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Tingkat pendidikan merupakan kegiatan seseorang dalam mengembangkan sikap dan tingkah lakunya untuk kehidupan sekarang dan masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula wawasan seseorang.

Adapun karakteristik anggota KWT Anggrek berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan KWT Anggrek

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	6	30
2.	SMP	4	20
3.	SMA	8	40
4.	S1	2	10
Jumlah		20	100

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui sebanyak 8 orang atau 40% memiliki pendidikan terakhir SMA. SMA merupakan tingkat pendidikan terbanyak, kemudian diikuti dengan SD sebanyak 6 orang atau 30%, sedangkan SMP sebanyak 4 orang atau 20% dan tingkat pendidikan terendah adalah S1 yang hanya 2 orang atau 10%.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa yang mendominasi adalah responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA, sehingga diharapkan

melalui kegiatan program P2L anggota KWT Anggrek dapat memberdayakan dirinya secara efektif dan maksimal mungkin untuk kesejahteraan kelompok tersebut. Banyaknya responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA dan dua responden yang memiliki pendidikan terakhir sarjana diharapkan mampu membimbing anggota yang lainnya untuk bisa menerima jika ada inovasi dan teknologi baru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Assa *et al.* (2022), bahwa semakin berpendidikan seseorang maka dapat memperluas pengetahuan individu, karena orang yang berpendidikan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Produktivitas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan.

c. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan

Pekerjaan merupakan profesi anggota KWT Anggrek dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan KWT Anggrek

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Ibu Rumah Tangga	11	55
2.	Wirausaha	3	15
3.	Buruh Harian	4	20
4.	Karyawan Swasta	2	10
Jumlah		20	100

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pekerjaan responden yang paling dominan adalah sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 11 orang atau 55%. Selain itu, terdapat responden yang bekerja sebagai buruh harian 4 orang

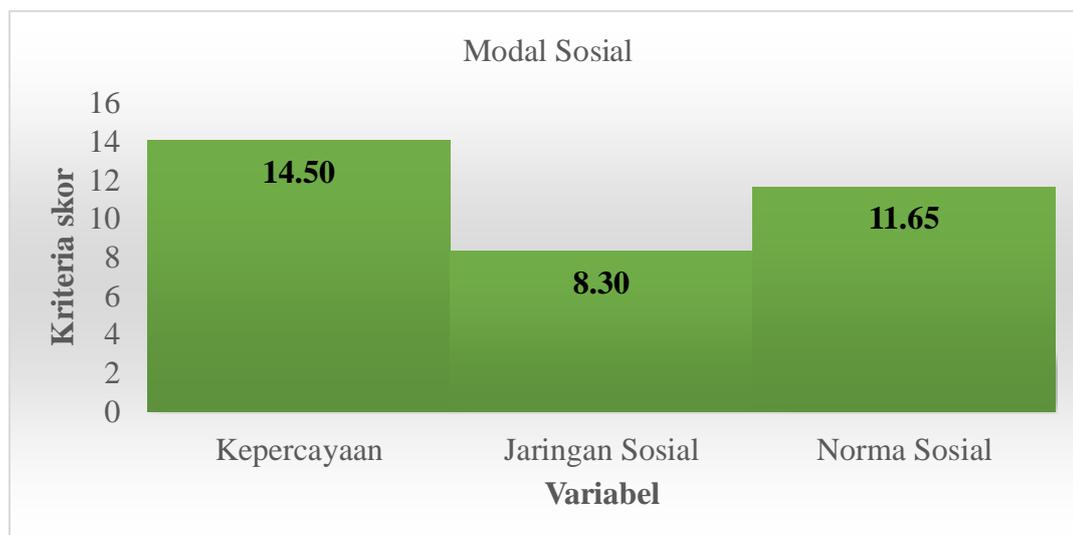
atau 20%, sebagai wirausaha sebanyak 3 orang atau 15% dan karyawan swasta sebanyak 2 orang atau 10%.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota KWT Anggrek adalah ibu rumah tangga. Pekerjaan sebagai ibu rumah tangga memberikan waktu lebih banyak dirumah dan lebih banyak waktu yang diluangkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan program P2L, yaitu merawat tanaman budidaya di pekarangan rumah atau di pekarangan kelompok. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Helnafri (2016), bahwa dengan aktifnya ibu rumah tangga terhadap kegiatan yang sedang ditekuni dapat meningkatkan kemajuan dan pengembangan pengetahuan ibu rumah tangga itu sendiri.

6. Modal sosial pada KWT Anggrek

Modal sosial sebagai modal paling penting dalam membangun, mempertahankan keutuhan dan kehidupan sosial KWT Anggrek serta membantu kelompok tersebut berkembang dengan baik melalui apa yang mereka miliki dalam kelompok tersebut. Untuk mengetahui kondisi KWT Anggrek perlu diperhatikan indikator-indikator yang ada dalam modal sosial kelompok, yang terdiri dari kepercayaan, partisipasi dalam jaringan sosial dan norma sosial.

Adapun indikator pada modal sosial terhadap tingkat partisipasi KWT Anggrek terhadap keberlanjutan kegiatan program P2L di Kelurahan 15 ulu.



Gambar 3. Diagram batang modal sosial KWT Anggrek

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memiliki skor rata-rata 34 yang termasuk ke dalam kriteria tinggi. Berdasarkan diagram diatas, dari ketiga elemen pokok modal sosial yang memiliki skor rata-rata paling tinggi adalah Kepercayaan 14.50 termasuk kedalam kriteria tinggi. Jaringan Sosial 8.30 termasuk ke dalam kriteria sedang. Norma sosial 11.65 termasuk ke dalam kriteria tinggi. Modal sosial memiliki skor rata-rata 34 yang termasuk ke dalam kriteria tinggi.

Perbedaan antar indikator tersebut dikarenakan beberapa anggota kelompok yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi beranggapan bahwa kunci dari kerjasama adalah adanya kepercayaan yang tertanam antar diri para anggota kelompok serta kepercayaan terhadap kelompok. Untuk penjelasan lebih lanjut akan dijabarkan pada tabel berikut ini :

a. Tingkat kepercayaan pada KWT Anggrek

Berikut ini merupakan perhitungan skoring indikator pada variabel kepercayaan.

Tabel 13. Tingkat kepercayaan KWT Anggrek

Modal Sosial KWT Anggrek	Tingkat Modal Sosial (%)		
	R	S	T
Kepercayaan			
a. Anggota KWT bertujuan baik		6.90	93.56
b. Anggota KWT jujur dan pantas dipercaya	5.66	3.77	90.56
c. Distribusi informasi terbuka antar ketua dan anggota	1.79	7.14	91.07
d. Informasi tersedia mengenai kegiatan P2L		6.90	93.10
e. Semua anggota KWT orang baik	1.79	7.14	91.07
Rata-rata	1.78	6.40	91.82

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa variabel kepercayaan pada indikator anggota KWT Anggrek bertujuan baik memiliki skor sebesar 93.56% atau sebanyak 18 orang percaya bahwa anggota KWT Anggrek bertujuan baik. Pada indikator anggota KWT Anggrek jujur dan dapat dipercaya memiliki skor sebesar 90.56% atau sebanyak 16 orang percaya bahwa anggota KWT jujur dan dapat dipercaya , tetapi ada juga anggota KWT tidak percaya bahwa anggota KWT jujur dan dapat dipercaya memiliki skor sebesar 5.66% atau sebanyak 3 orang. Hal ini dikarenakan tidak semua anggota aktif dalam kegiatan P2L. Pada saat pertemuan bulanan hanya beberapa orang anggota saja yang datang, sehingga anggota yang rutin hadir merasa bahwa anggota yang tidak hadir tidak dapat dipercaya.

Pada indikator distribusi informasi terbuka antar ketua dan anggota KWT Anggrek memiliki skor sebesar 91.07% atau sebanyak 17 orang percaya bahwa distribusi informasi terbuka antar ketua KWT dan anggota karena, setiap ada informasi akan langsung disampaikan ke seluruh anggota melalui grub *whatsapp* maupun secara langsung. Tetapi, ada juga anggota KWT ragu-ragu bahwa

distribusi informasi terbuka antar ketua KWT kepada anggota memiliki skor sebesar 7.14% atau sebanyak 2 orang dan 1.79% atau 1 orang tidak percaya bahwa distribusi informasi terbuka antar ketua KWT kepada anggota. Hal ini sejalan pada tabel 13 karakteristik tingkat pendidikan dimana ada 30% anggota yang memiliki tingkat pendidikan SD. Sehingga, anggota dengan latar belakang pendidikan SD kesulitan memahami fitur-fitur, atau tidak secara rutin memeriksa grup.

Pada indikator informasi tersedia mengenai kegiatan program P2L memiliki skor sebesar 93.10% atau 18 orang percaya bahwa informasi tersedia mengenai kegiatan program P2L. Tetapi, ada 6.90% atau sebanyak 2 orang ragu-ragu bahwa informasi tersedia mengenai kegiatan program P2L. Kemudian, pada indikator semua anggota KWT Anggrek adalah orang baik memiliki skor sebesar 91.07% atau sebanyak 17 orang percaya bahwa semua anggota KWT orang baik. Tetapi, ada 1.79% atau 1 orang tidak percaya bahwa anggota KWT Anggrek orang baik.

Hal tersebut dikarenakan, anggota KWT Anggrek tidak semuanya aktif. Menurut wawancara saya dilapangan, pada saat pertemuan bulanan hanya beberapa anggota saja yang hadir. Sehingga, ibu-ibu di KWT merasa bahwa beberapa anggota tidak dapat dipercaya. Hal tersebut sejalan dengan alasan anggota yang memilih ragu-ragu dan tidak percaya karena kurang mengetahui informasi yang disampaikan dan kurangnya interaksi antar sesama anggota kelompok. Hal ini sejalan dengan Prasetyono *et al.*(2017), menyatakan bahwa kepercayaan antar individu muncul akibat terjadi interaksi yang terus berulang diantara individu serta adanya komunikasi yang bersifat terbuka antar sesama individu lainnya.

b. Tingkat jaringan sosial pada KWT Anggrek

Berikut ini merupakan perhitungan skoring indikator pada variabel jaringan sosial.

Tabel 14. Tingkat jaringan sosial KWT Anggrek

Modal Sosial KWT Anggrek	Tingkat Modal Sosial (%)		
	R	S	T
Jaringan Sosial			
a. Kerjasama dan dukungan antar anggota	1.74	3.50	94.74
b. Kerjasama kelompok dengan lembaga	64.00	24.00	12.00
c. Bantuan dari pemerintah		6.90	93.10
d. Dukungan dari pemerintah daerah setempat	53.85	46.15	
e. Jaringan Sosial			
Rata-rata	18.67	14.46	66.87

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada indikator kerjasama antar anggota KWT Anggrek memiliki skor sebesar 9.74% atau sebanyak 18 orang beranggapan bahwa adanya kerjasama dan dukungan antar anggota. Tetapi, ada 3.50% atau 1 orang beranggapan bahwa adanya kerjasama namun tidak saling dukung antar anggota dan 1.74% atau 1 orang beranggapan bahwa tidak ada kerjasama dan dukungan antar anggota. Hal ini dikarenakan, anggota yang tidak terlalu aktif kurang bisa diajak kerjasama dengan baik. Kerjasama yang dianggap kurang juga disebabkan karena sulitnya berkomunikasi karena jarang hadir pertemuan.

Pada indikator kerjasama kelompok dengan lembaga memiliki skor sebesar 12% atau 1 orang yang menyatakan bahwa ada kerjasama kelompok dengan anggota, sedangkan ada 24% atau sebanyak 3 orang menyatakan baru mau diadakan kerjasama antar kelompok dengan lembaga. Tetapi, ada juga anggota

64% atau sebanyak 16 orang menyatakan bahwa tidak ada kerjasama antar kelompok dengan lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan yang dimiliki setiap anggota terkait lembaga dikarenakan anggota KWT sudah disibukkan dengan kegiatan sehari-hari seperti bekerja, mengurus rumah tangga, atau kegiatan internal KWT. Sehingga, anggota tidak memiliki waktu untuk mencari informasi tentang lembaga di luar KWT dan kerjasama eksternal belum menjadi prioritas utama.

Pada indikator bantuan dari pemerintah memiliki skor sebesar 93.10% atau sebanyak 18 orang menyatakan adanya bantuan dan kerjasama dari pemerintah. Sedangkan, 6.90% atau sebanyak 2 orang menyatakan ada bantuan namun tidak ada kerjasama. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara saya dilapangan, bahwa adanya bantuan dari pemerintah berupa dana dan keperluan budidaya untuk mendukung kegiatan KWT Anggrek dalam program P2L.

Kemudian, pada indikator dukungan dari pemerintah daerah setempat memiliki skor sebesar 53.85% atau sebanyak 14 orang menyatakan bahwa tidak ada dukungan dari pemerintah daerah setempat. Tetapi, 46.15% atau sebanyak 6 orang menyatakan tidak tahu ada dukungan dari pemerintah daerah setempat.

Dalam proses menjalin dan menjaga kerjasama dengan pihak eksternal membutuhkan waktu, tenaga, dan terkadang biaya. Hal ini terlihat pada tabel 12 karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan yang dimana ada 45% atau sebanyak 9 orang yang bukan IRT sehingga anggota yang tidak terlalu aktif, seperti jarang ikut dalam pertemuan, serta keterbatasan waktu dalam anggota KWT Anggrek ini dapat membatasi kesempatan untuk membangun dan memelihara jaringan sosial yang lebih luas di luar kelompok inti. Hal tersebut sejalan dengan

Parasmo (2017), mengatakan bahwa jaringan sosial merupakan gambaran atau cerminan dari kerjasama dan koordinasi antar kelompok yang didasari dengan adanya ikatan sosial. Peran individu dalam kelompok juga memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlanjutan kelompok sehingga masih berdiri sampai saat ini. Hal ini bertujuan untuk memperluas keberadaan kelompok sehingga dapat dikenal oleh orang lain maupun kelompok lainnya.

c. Tingkat norma sosial pada KWT Anggrek

Berikut ini merupakan perhitungan skoring indikator pada variabel norma sosial.

Tabel 15. Tingkat norma sosial KWT Anggrek

Modal Sosial KWT Anggrek	Tingkat Modal Sosial (%)		
	R	S	T
Norma Sosial			
a. Peraturan yang dibuat bersama	1.79	7.14	91.07
b. Sikap taat dan patuh peraturan		14.29	85.71
c. Pelanggaran terhadap peraturan		72.73	27.27
d. Sanksi terhadap pelanggaran	81.81	18.19	
e. Pendapat mengenai peraturan	13.95	23.25	62.80
Rata-rata	11.31	26.24	62.45

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa variabel norma sosial pada indikator peraturan yang dibuat bersama KWT Anggrek memiliki skor sebesar 91.07% atau sebanyak 17 orang menyatakan bahwa adanya peraturan dan terlaksana sedangkan, 7.14% atau 2 orang menyatakan bahwa adanya peraturan namun tidak terlaksana. Dan 1.79% atau 1 orang menyatakan bahwa tidak ada peraturan. Pada indikator sikap taat dan patuh peraturan memiliki skor sebesar 85.71% atau sebanyak 16 orang menyatakan bahwa anggota KWT Anggrek tahu

dan mematuhi aturan, sedangkan 14.29% atau sebanyak 4 orang menyatakan bahwa tidak tahu namun tidak menaati dan mematuhi. Pada indikator pelanggaran terhadap peraturan memiliki skor sebesar 27.27% atau sebanyak 4 orang menyatakan bahwa tidak pernah melanggar peraturan, sedangkan 72.73% atau sebanyak 16 orang menyatakan bahwa pernah tapi kadang-kadang melanggar aturan.

Kemudian, pada indikator sanksi terhadap pelanggaran memiliki skor sebesar 81.81% atau sebanyak 18 orang menyatakan bahwa tidak ada sanksi terhadap pelanggaran peraturan, sedangkan 18.19% atau sebanyak 2 orang menyatakan bahwa ada sanksi terhadap pelanggaran peraturan namun tidak terlaksana. Pada indikator pendapat mengenai peraturan memiliki skor sebesar 62.80% atau sebanyak 9 orang menyatakan bahwa menguntungkan dan berpengaruh terhadap kelompok, sedangkan 23.25% atau sebanyak 5 orang menyatakan bahwa menguntungkan namun tidak berpengaruh terhadap kelompok. Tetapi, ada juga 13.95% atau sebanyak 6 orang menyatakan tidak menguntungkan dan berpengaruh terhadap kelompok.

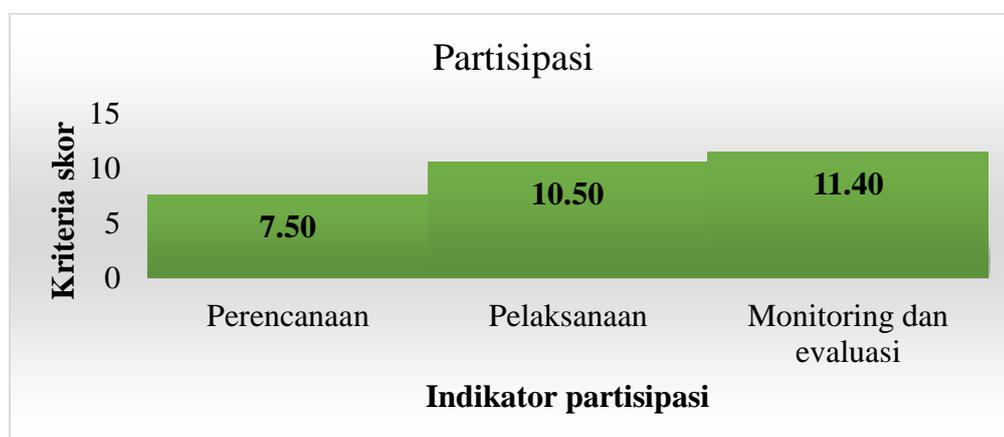
Hal ini dikarenakan kurangnya sikap rasa takut akan peraturan yang telah dibuat dan sanksi yang berlaku untuk seluruh anggota KWT Anggrek. Peraturan dibuat hanya sebagai formalitas, tanpa niat untuk menerapkannya. Salah satu bentuk ketidakpatuhan anggota terhadap peraturan seperti jarang hadir pada saat pertemuan bulanan, kegiatan menanam, dan saat panen tetapi sanksi yang dibuat tidak diberlakukan terhadap yang melanggar. Para anggota ada kekhawatiran bahwa penegakan sanksi bisa merusak hubungan personal dan merasa tidak enak

hati untuk menegur atau menerapkan sanksi kepada sesama anggota, terutama jika hubungan kekerabatan atau pertemanan sangat kuat.

Dengan kondisi seperti itu, diharapkan hubungan antar anggota di dalam suatu kelompok terlaksana sebagaimana yang telah diharapkan, seperti patuh terhadap peraturan yang telah disepakati bersama. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Subroto (2021), bahwa norma sosial merupakan aturan atau harapan bersama yang menentukan perilaku yang sesuai dalam berbagai situasi dan sebagai ukuran tentang perbuatan manusia, yakni perbuatan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, perbuatan yang benar dan yang salah, serta perbuatan yang baik dan yang buruk.

7. Tingkat partisipasi KWT Anggrek terhadap program P2L

Partisipasi merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam program P2L. Partisipasi dalam kegiatan program P2L merupakan keikutsertaan individu atau kelompok yang terlibat langsung dalam proses tahapan P2L. Adapun indikator pada modal sosial terhadap tingkat partisipasi KWT Anggrek terhadap keberlanjutan kegiatan program P2L di Kelurahan 15 ulu.



Gambar 4. Diagram batang tingkat partisipasi KWT Anggrek

Berdasarkan hasil penelitian tingkat partisipasi memiliki skor rata-rata 29.40 termasuk dalam kriteria tinggi. Berdasarkan diagram diatas, menunjukkan bahwa indikator pada tingkat partisipasi KWT Anggrek memiliki skor paling tinggi adalah 11.40 monitoring dan evaluasi termasuk kriteria tinggi. Pelaksanaan 10.5 termasuk ke dalam kriteria tinggi. Perencanaan 7.50 termasuk ke dalam kriteria tinggi. Hal ini dikarenakan tingkat partisipasi anggota KWT Anggrek yang sangat baik serta keterlibatan PPL dalam kegiatan program P2L yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Hardiyani *et al.*(2020), bahwa keaktifan dalam penyuluhan dilihat dari tingkat kehadiran, keterlibatan dalam kegiatan dan diskusi dalam kelompok tani. Adapun untuk lebih jelasnya tingkat partisipasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 16. Tingkat partisipasi KWT Anggrek dalam program P2L

No.	Tingkat Partisipasi KWT Anggrek	Tingkat Partisipasi (%)		
		R	S	T
1.	Perencanaan kegiatan			
	a. Hadir dalam diskusi dengan pihak terkait	2.22	57.78	40.00
	b. Hadir dalam setiap pertemuan		30.77	69.23
	c. Keterlibatan dalam pemilihan jenis tanaman	1.89	18.87	79.24
	Rata-rata	1.33	34.67	64.00
2.	Pelaksanaan kegiatan			
	a. Kehadiran dalam kegiatan budidaya	3.77	11.32	84.90
	b. Keikutsertaan dalam merawat tanaman		18.19	81.81
	c. Keikutsertaan dalam memanen hasil	1.79	7.14	91.07
	d. Keikutsertaan dalam pemasaran hasil panen		60.87	39.13
	Rata-rata	1.43	22.86	75.71
3.	Kegiatan monitoring dan evaluasi			
	a. Pemantauan kegiatan P2L oleh PPL		6.90	93.10
	b. Keikutsertaan dalam pembuatan laporan	3.57		96.43
	c. Keterlibatan dalam memberikan saran dan kritik	1.78	7.14	91.07
	d. Merasakan dampak positif dan negatif kegiatan program P2L		6.90	93.10
	Rata-rata	1.31	5.27	93.42

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tahap perencanaan kegiatan pada indikator hadir dalam diskusi dengan pihak terkait memiliki skor sebesar 40% atau sebanyak 6 orang menyatakan bahwa hadir dan ikut diskusi dengan pihak terkait, sedangkan 57.78% atau sebanyak 13 orang menyatakan bahwa hadir namun tidak ikut diskusi dengan pihak terkait dan 2.22% atau 1 orang menyatakan tidak hadir. Pada indikator hadir dalam setiap pertemuan memiliki skor sebesar 69.23% atau sebanyak 12 orang menyatakan bahwa hadir dan aktif dalam setiap pertemuan, sedangkan 30.77% atau sebanyak 8 orang menyatakan hadir namun tidak aktif dalam setiap pertemuan. Kemudian, pada indikator keterlibatan dalam pemilihan jenis tanaman memiliki skor sebesar 79.24% atau sebanyak 14 orang menyatakan hadir dan ikut terlibat dalam pemilihan jenis tanaman, sedangkan 18.87% atau sebanyak 5 orang menyatakan hadir namun tidak terlibat dalam pemilihan jenis tanaman dan 1.89% atau 1 orang menyatakan tidak hadir dalam pemilihan jenis tanaman.

Tahap pelaksanaan kegiatan pada indikator kehadiran dalam kegiatan budidaya memiliki skor sebesar 84.90% atau sebanyak 15 orang menyatakan bahwa >3 kali hadir dalam kegiatan budidaya, sedangkan 11.32% atau sebanyak 3 orang menyatakan bahwa 1-3 hadir dalam kegiatan budidaya dan 3.77% atau sebanyak 2 orang menyatakan tidak hadir dalam kegiatan budidaya. Pada indikator keikutsertaan dalam merawat tanaman memiliki skor sebesar 81.81% atau sebanyak 15 orang menyatakan bahwa ikut serta dan rutin dalam merawat tanaman, sedangkan 18.19% atau sebanyak 5 orang menyatakan bahwa ikut serta namun tidak rutin dalam merawat tanaman.

Kemudian, pada indikator keikutsertaan dalam memanen hasil memiliki skor sebesar 91.07% atau sebanyak 17 orang menyatakan bahwa ikut serta dan memanen hasil budidaya, sedangkan 7.14% atau sebanyak 2 orang menyatakan bahwa ikut serta namun tidak memanen hasil budidaya dan 1.79% atau 1 orang menyatakan tidak hadir dalam memanen hasil budidaya. Pada indikator keikutsertaan dalam pemasaran hasil panen memiliki skor sebesar 39.13% atau sebanyak 6 orang menyatakan bahwa ikut serta dan memasarkan hasil panen, sedangkan 60.87% atau sebanyak 14 orang menyatakan bahwa ikut serta namun tidak memasarkan hasil panen.

Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap kegiatan program P2L saat baru dibentuk. Pada tahap perencanaan menunjukkan bahwa tidak semua anggota hadir pada saat kegiatan, dikarenakan terdapat anggota memiliki kesibukan lain. Tetapi, pada saat tahap pelaksanaan dibuktikan dengan antusias anggota dalam memanen hasil dalam kegiatan budidaya yang mereka lakukan sehingga kehadiran mereka penting. PPL hadir pada setiap kegiatan lapangan dan pada saat pertemuan bulanan kelompok. PPL memiliki peran yang penting dalam monitoring dan evaluasi. Hal ini dikarenakan setiap anggota yang ikut kegiatan memanen wajib melaporkan hasil panennya pada ketua kelompok dan dilaporkan kepada PPL.

PPL membuat pertemuan yang aktif dan sering menyuarakan pendapat untuk membantu anggota KWT agar lebih baik dan terarah dalam program P2L ini. Hal ini dikarenakan semua anggota yang aktif dalam KWT Angrek mendapatkan pengaruh yang positif, diantaranya mendapatkan ilmu mengenai cara budidaya tanaman di pekarangan rumah atau kelompok yang hasil panennya bebas dari bahan kimia dan dapat dikonsumsi serta lebih sehat untuk dikonsumsi pribadi.

8. Pengaruh modal sosial terhadap partisipasi pada KWT Anggrek

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan-penyimpangan di dalam data yang telah diperoleh. Adapun uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas sebagai berikut :

1. Uji normalitas

Uji normalitas terhadap suatu data bertujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji normalitas data dengan sampel < 50 yaitu dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusannya jika nilai sig > 0.05 data terdistribusi normal, sedangkan jika nilai sig < 0.05 data tidak terdistribusi normal. Adapun untuk hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut.

Tabel 17. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters	Mean	.00
	Std. Deviation	1.77
Most Extreme Differences	Absolute	.13
	Positive	.13
	Negative	-.01
Test Statistic		.13
Asymp. Sig. (2-tailed)		.20

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* nilai signifikansi dari unstandardized residual hasil uji regresi adalah 0.20. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai sig 0.20 > 0.05 yang artinya data pada penelitian residual terdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian.

2. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi interkorelasi (hubungan yang kuat) antar variabel independent. Dasar pengambilan keputusan jika nilai VIF < 10 dan tolerance > 0.1 maka tidak terjadi penyimpangan multikolinearitas. Adapun untuk hasil uji multikolinearitas sebagai berikut.

Tabel 18. Hasil uji multikolinearitas

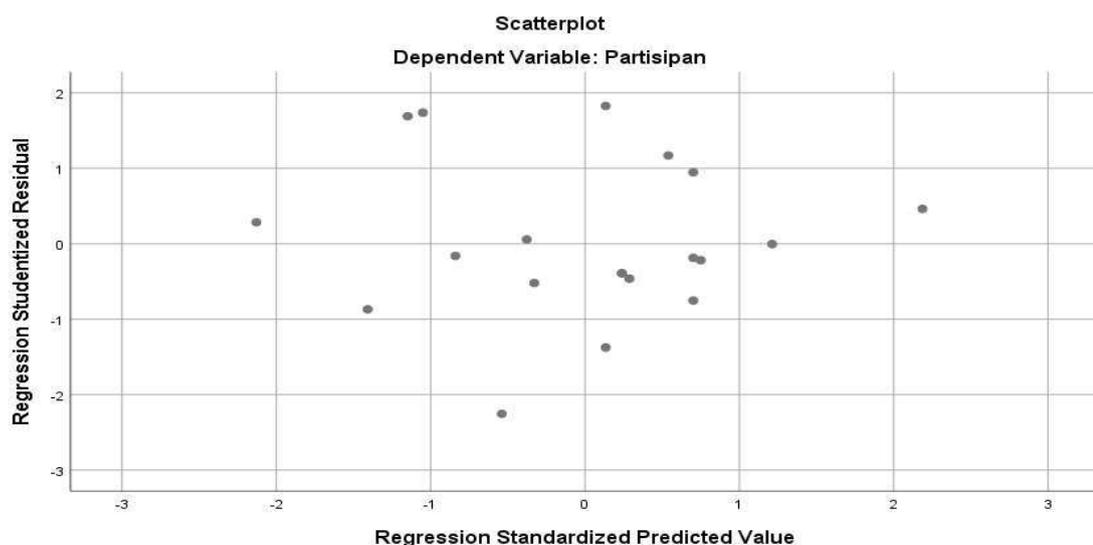
No.	Variabel	VIF	Tolerance
1.	X1 (Kepercayaan)	1.93	0.52
2.	X2 (Jaringan Sosial)	2.32	0.43
3.	X3 (Norma Sosial)	3.13	0.32

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai VIF atau tolerance dari masing-masing variabel < 10. Variabel X1 (kepercayaan) memiliki nilai VIF sebesar 1.93 dan nilai tolerance sebesar 0.52. Variabel X2 (jaringan sosial) memiliki nilai VIF sebesar 2.32 dan nilai tolerance sebesar 0.43. Variabel X3 (norma sosial) memiliki nilai sebesar 3.13 dan nilai tolerance sebesar 0.32. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa tidak terjadi penyimpangan multikolinearitas pada data, sehingga data dapat digunakan pada penelitian.

2. Uji heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi dikatakan terjadi heteroskedastisitas jika data berpecah di sekitar angka nol (0 pada sumbu Y) dan tidak membentuk suatu pola atau trend tertentu. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan membuat *scatterplot* (alur sebaran) antara residual dan nilai prediksi dari variabel terikat yang telah distandarisasi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar *scatterplot*, seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Grafik *scatterplot*

Berdasarkan hasil gambar diatas, dapat diketahui bahwa titik-titik tampak tersebar di sekitar garis nol pada sumbu vertikal. Sebaran titik-titik tidak membentuk suatu pola/alur tertentu dan tersebar dimana-mana, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi baik serta ideal untuk dapat terpenuhi.

b. Hasil uji regresi linear berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Pada penelitian ini, analisis regresi linear berganda bertujuan mengetahui adakah pengaruh hubungan antara variabel independen (kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial) terhadap variabel dependen (partisipasi). Besarnya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui melalui uji analisis regresi linear berganda. Berdasarkan perhitungan analisis regresi berganda menggunakan program SPSS, maka diperoleh hasil pada tabel berikut ini :

Tabel 19. Ringkasan hasil analisis regresi berganda

Variabel	Koef. Regresi	t hitung	Sig.
Konstanta	-11.33		
Kepercayaan (X1)	1.43	2.95	0.01 *
Jaringan Sosial (X2)	0.68	2.74	0.02 **
Norma Sosial (X3)	1.29	2.48	0.04 **
R ² = 0.36			
F hitung = 4.10			

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Keterangan :

- * : Signifikan pada tingkat 1%
- ** : Signifikan pada tingkat 5%

Hasil koefisien diterminan (R²) pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai *R-Square* model regresi linear berganda dalam penelitian ini sebesar 0.35 atau 35%. Hal ini berarti variabel kepercayaan (X1), jaringan sosial (X2), dan norma sosial (X3) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 35% terhadap variabel partisipasi (Y). Sisanya 65% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Hasil ini juga menunjukkan bahwa kriteria nilai *R-squared* moderat menunjukkan bahwa model

dalam penelitian ini memiliki kemampuan menjelaskan yang layak dan berkontribusi.

Hasil uji F (simultan) pada tabel di atas, menunjukkan F hitung sebesar 4.99. Kemudian, F tabel yang didapat melalui tabel statistik pada signifikansi 0.05 diperoleh 3.20 dan nilai sig sebesar 0.04. Hal ini menunjukkan bahwa F hitung $>$ F tabel yaitu $4.99 > 3.20$ dan nilai sig $0.04 < 0.05$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X) yang terdiri dari kepercayaan (X1), jaringan sosial (X2), dan norma sosial (X3) secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel dependen (Y).

Hasil uji t pada penelitian ini telah menjawab hipotesis bahwa ketiga variabel independen (kepercayaan, jaringan dan norma sosial) berpengaruh signifikan terhadap partisipasi KWT Anggrek untuk keberlanjutan Pekarangan Pangan Lestari (P2L). t tabel didapat melalui tabel statistik pada signifikansi 0.05 diperoleh 2.11.

Berdasarkan hasil pada tabel 17 diatas, maka dapat dilihat bahwa pengaruh dari masing-masing variabel modal sosial (X) terhadap variabel partisipasi (Y) berbeda. Persamaan regresi dengan nilai konstanta 11.33 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen (kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial) diasumsikan konstan maka tingkat partisipasi KWT Anggrek akan turun sebesar - 11.33. Untuk variabel X (kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial) akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepercayaan (X1)

Variabel kepercayaan (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 2.945 dengan tingkat signifikansi 0.01 atau 1%. Nilai sig. $<$ 0.05. Sehingga, dapat disimpulkan

bahwa H0 ditolak dan H1 diterima artinya, kepercayaan (X1) berpengaruh terhadap partisipasi (Y). Persamaan regresi variabel kepercayaan (X1) dengan koefisien positif sebesar 1.43 menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kepercayaan (X1) dan partisipasi KWT Anggrek (Y). Artinya, dengan penambahan kepercayaan sebesar 1% akan meningkatkan tingkat partisipasi KWT Anggrek sebesar 1.43 dengan asumsi semua variabel independen adalah konstan.

Hal ini sejalan dengan hasil pada gambar 3 diagram batang modal sosial, menunjukkan bahwa indikator kepercayaan memiliki skor rata-rata yaitu 14.50 yang termasuk ke dalam kriteria tinggi. Dilihat pada tabel 11, pada indikator anggota KWT Anggrek bertujuan baik memiliki skor sebesar 93.56%, indikator anggota KWT Anggrek jujur dan dapat dipercaya memiliki skor sebesar 90.56%, indikator distribusi informasi terbuka antar ketua dan anggota KWT Anggrek memiliki skor sebesar 91.07%, indikator informasi tersedia mengenai kegiatan program P2L memiliki skor sebesar 93.10%, indikator semua anggota KWT Anggrek adalah orang baik memiliki skor sebesar 91.07%. Tingkat kepercayaan KWT Anggrek menunjukkan bahwa kelima indikator kepercayaan memiliki skor rata-rata 90%. Hal tersebut dikarenakan, KWT Anggrek memiliki rasa saling percaya antar anggota, komunikasi yang saling terbuka antar anggota, dan anggota merasa dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan dan kegiatan, hal ini membuat mereka lebih percaya pada arah dan tujuan KWT. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fadila *et al.*(2020), menyatakan bahwa saling percaya diantara anggota organisasi sebagai dasar untuk menciptakan rasa kekeluargaan diantara anggota anggota dalam suatu kelompok akan mau berperan aktif dan ikut serta

dalam kegiatan kelompok apabila terdapat kepercayaan antara anggota terhadap kelompok.

2. Jaringan sosial (X2)

Variabel jaringan sosial (X2) memiliki nilai t hitung sebesar 2.736 dengan tingkat signifikansi 0.02 atau 5%. Nilai sig. < 0.05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima artinya, jaringan sosial (X2) berpengaruh terhadap partisipasi (Y). Persamaan regresi variabel jaringan sosial (X2) dengan koefisien positif sebesar 0.68 menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara jaringan sosial (X2) dan partisipasi KWT Anggrek (Y), meskipun tidak sebesar pengaruh kepercayaan. Artinya, dengan penambahan jaringan sosial sebesar 1% akan meningkatkan tingkat partisipasi (Y) KWT Anggrek sebesar 0.68 dengan asumsi variabel semua variabel independen adalah konstan.

Pada gambar 3 hasil diagram batang modal sosial, menunjukkan bahwa indikator jaringan sosial memiliki skor rata-rata yaitu 8.30 termasuk ke dalam kriteria sedang mendekati tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial masih berpengaruh terhadap partisipasi KWT Anggrek walaupun tidak sebesar kepercayaan dan norma sosial. Dapat dilihat pada tabel 12 tingkat jaringan sosial untuk indikator kerjasama dan dukungan antar anggota sebesar 94.74% serta dukungan dari pemerintah sebesar 93.10% yang merupakan skor rata-rata paling tinggi.

Hal tersebut dikarenakan, adanya kerjasama dan dukungan yang konsisten dari sesama anggota dan pemerintah akan membangun rasa saling percaya dalam jaringan sosial tersebut. Kepercayaan ini menjadi fondasi bagi interaksi yang

positif dan berkelanjutan dalam jaringan sosial. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sunarsih *et al.*(2016), menyatakan bahwa peran modal sosial tergantung pada kemampuan komunitas dalam menciptakan dan memelihara jaringan sosial.

3. Norma sosial (X3)

Variabel norma sosial (X3) memiliki nilai t hitung sebesar 2.481 dengan tingkat signifikansi 0.03 atau 5%. Nilai sig. < 0.05 sehingga, dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima artinya, norma sosial (X3) berpengaruh terhadap partisipasi (Y). Persamaan regresi variabel norma sosial (X3) dengan koefisien positif sebesar 1.29 menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara norma sosial (X3) dan partisipasi KWT Anggrek (Y). Artinya, dengan penambahan norma sosial sebesar 1% akan meningkatkan tingkat partisipasi (Y) KWT Anggrek sebesar 1.29 dengan asumsi variabel semua variabel independen adalah konstan.

Pada gambar 3 hasil diagram batang modal sosial, menunjukkan bahwa indikator norma sosial memiliki skor rata-rata yaitu 11.65 termasuk ke dalam kriteria tinggi. Dapat dilihat pada tabel 13 tingkat norma sosial untuk indikator peraturan yang dibuat bersama memiliki skor rata-rata sebesar 91.07%, indikator sikap taat dan patuh terhadap peraturan memiliki skor rata-rata sebesar 85.71% dan indikator pelanggaran terhadap peraturan yang juga memiliki skor rata-rata sebesar 27.27%. Hal tersebut menunjukkan bahwa, anggota KWT Anggrek merasa memiliki tanggung jawab terhadap peraturan.

Norma sosial seringkali diperkuat oleh tekanan teman sebaya dan keinginan untuk menjaga harmoni kelompok, sehingga anggota mungkin cenderung mematuhi aturan untuk menghindari konflik atau sanksi sosial, meskipun ada kalanya terjadi pelanggaran kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian Dzunurroini

(2018), menyatakan bahwa norma sosial dalam setiap tindakan yang dibangun dengan memegang prinsip dalam berhubungan selalu menghargai atau menghormati sesama anggota kelompok tani adalah sikap kejujuran dan saling menjaga.

c. Modal sosial mempengaruhi partisipasi dalam keberlanjutan program P2L

Salah satu tujuan dari program P2L adalah meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan maupun perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga. Dalam masyarakat perdesaan, pemanfaatan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman untuk memenuhi kebutuhan keluarga sudah berlangsung dalam waktu yang lama dan masih berkembang hingga sekarang. Sehingga, kini pemanfaatan lahan pekarangan di sebagian besar wilayah di Indonesia masih bersifat sambilan, untuk mengisi waktu luang dan ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, contohnya seperti pada program P2L yang di jalankan oleh KWT Anggrek.

Pada penelitian ini, keberlanjutan program P2L yang dijalankan oleh anggota KWT Anggrek dapat dikatakan berlanjut karena tingkat partisipasi tinggi yang dilihat dari keaktifan para anggota KWT. Berdasarkan hasil penelitian saya diatas, dapat disimpulkan bahwa anggota KWT Anggrek 90% aktif dalam melakukan kegiatan-kegiatan dalam program P2L, seperti pada kegiatan menanam dan pada saat panen. Meskipun, ada anggota yang ikut berpartisipasi dalam KWT tetapi tidak aktif mengikuti kegiatan, tetapi tidak menyebabkan dampak negatif terhadap

para anggota yang aktif ikut di semua kegiatan. Keaktifan para anggota dalam kegiatan P2L ini menghasilkan keberlanjutan program P2L yang sudah dilakukan sejak Tahun 2022. Selain itu, program P2L yang dijalankan oleh KWT Anggrek ini dapat terus berlanjut hingga sekarang juga karena adanya dukungan yang kuat dari pemerintah dan lembaga yang terkait. Pendampingan dari PPL sangat membantu para anggota KWT Anggrek dalam melaksanakan kegiatan program P2L misalnya ketika tanaman mereka terkena hama mereka akan menanyakannya kepada PPL yang lebih mengerti tentang masalah tersebut dan KWT Anggrek masih semangat bekerjasama untuk membersihkan demplot dan rumah benih yang berantakan akibat banjir Tahunan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan pada penelitian yang dilakukan di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi modal sosial KWT Anggrek di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang secara keseluruhan memiliki skor rata-rata 34 kriteria tinggi, dimana pada indikator kepercayaan skor rata-rata 14.50 kriteria tinggi kemudian, jaringan sosial skor rata-rata 8.30 kriteria sedang mendekati tinggi dan norma sosial skor rata-rata 11.65 kriteria tinggi.
2. Tingkat partisipasi KWT Anggrek di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang secara keseluruhan memiliki skor rata-rata 29.40 kriteria tinggi, dimana pada indikator perencanaan 7.50 kriteria tinggi, kemudian indikator pelaksanaan 10.50 kriteria tinggi dan indikator monitoring dan evaluasi memiliki skor rata-rata 11.40 kriteria tinggi.
3. Variabel X yaitu kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial berpengaruh signifikan pada taraf 1% dan 5% terhadap partisipasi (Y) anggota KWT Anggrek.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan sebagai berikut :

1. Diharapkan KWT Anggrek untuk lebih meningkatkan jaringan sosial melalui kerjasama kelembagaan untuk keberlanjutan kegiatan program P2L.

2. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat menambahkan variabel lain seperti tingkat pendidikan, pendapatan, jenis kelamin, jenis pekerjaan yang mempengaruhi tingkat partisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilianida, R. 2016. Urban farming sebagai solusi ruang terbuka hijau dan peningkatan kualitas hidup di perkotaan. *Jurnal Tata Ruang*. 12(2) : 75-88.
- Apriyanto, B. 2022. Pengaruh konversi lahan terhadap produktivitas pertanian di Jawa Barat. *Jurnal Agronomi Indonesia*. 50(2) : 120-130.
- Ashari, M. 2022. Pengaruh diversifikasi pangan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 17(1) : 45-55.
- Astuti, R. 2015. Peran motivasi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada pembangunan desa. *Jurnal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 8(1) : 60-75.
- Astuti, R. 2016. Peran motivasi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada pembangunan desa. *Jurnal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 8(1) : 60-75.
- Assa, R., E. R. Tangkere, dan D. Rumokoy. 2022. Pengaruh tingkat pendidikan, pendapatan dan peran istri terhadap pola konsumsi rumah tangga petani di desa tateli kecamatan mandolang. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. 10(2) : 263-273.
- Astuti, U. P., dan B. Honorita. 2019. Studi ekonomi pemanfaatan lahan pekarangan melalui penerapan model kawasan rumah pangan lestari (M-KRPL) di Kota Bengkulu. *Penelitian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu*. <http://bengkulu.litbang.pertanian.go.id> [Diakses pada 19 September 2024].
- Atmadja, M. Y. H., K. Ranga, dan I. Listiana. 2020. Peranan ibu rumah tangga pada program kawasan rumah pangan lestari di kecamatan natar kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. 8(1) : 176-181.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2020. Panduan Pemanfaatan LahanPekarangan. https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2021/Juknis%20P2L%202021%20ok_.pdf [Diakses pada 15 November 2023].
- Badan Pusat Statistik. 2023. Data kepadatan penduduk berdasarkan jenis kelamin per kelurahan di Kecamatan Jakabaring 2023. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NjIjMg=/produksi-tanaman-buah-buahan.htm> [Diakses April 2025].
- Bourdieu, P. 2015. The forms of capital dalam J. G. Richardson (Ed.) *Buku pegangan teori dan penelitian untuk sosiologi pendidikan*. 241-258 hal.

- Cahyono, B. 2017. Peran partisipasi masyarakat dalam efektivitas program pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 21(1):50-65.
- Coleman, J. S. 2015. Interaksi sosial dan pembentukan relasi jangka panjang. *American Sociological Review*. 55(3): 300-320.
- Muizu, W., A, Rahman, dan I Sari. 2019. Modal sosial dan partisipasi masyarakat dalam penyelesaian masalah banjir di Jakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Terapan*. 9(1) : 50-70.
- Damsar, B., S. Haryanto, dan A. Lestari. 2018. Pengaruh modal sosial terhadap partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan. *Jurnal Sosiologi Indonesia*. 7(2) : 120-135.
- Dodo Widarda, dan Mohamad. 2016. Evaluasi program model kawasan rumah pangan lestari di desa menes kecamatan menes kabupaten pandeglang. *Skripsi*. Tirtayasa: Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Dzunurroini, N. 2018. Norma sosial dan prinsip penghargaan dalam interaksi kelompok. *Jurnal Psikologi Sosial*. 12(3) : 45-60.
- Eri Alfiah. 2020. Upaya pembangunan, pengembangan, kawasan rumah pangan lestari. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 7(24) : 1733 – 1742.
- Erika, S., D. Pratama, dan R. Wijaya. 2021. Tingkatan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan kota. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 15(2) : 80-95.
- Fadila, A. N., N. Arifin, dan R Sumarsono. 2020. Peran saling percaya dalam peningkatan solidaritas organisasi wanita tani. *Jurnal Agribisnis Pedesaan*. 12(3) : 105-118.
- Fathy, A. 2019. Implementasi modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan*. 7(1) : 45-60.
- Farinda, D., S. Lestari, dan A. Nugroho. 2021. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan dan pembentukan kelompok wanita tani di kota. *Jurnal Studi Gender dan Pembangunan*. 9(1) : 75-90.
- Fukuyama, F. 2015. *Political order and political decay: From the industrial revolution to the globalization of democracy*. 688 hal.
- Hamid, 2018. Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*. 1(2) : 82-110.

- Hardiyani, E., S. Suherman, dan L. Fitriana. 2020. Tingkat keaktifan petani dalam mengikuti penyuluhan pertanian di desa sukamaju. *Jurnal Ilmu Pertanian Agrosains*. 17(2) : 78-85.
- Hasbullah, 2016. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. MR-United Press. Jakarta.
- Hakim, L. 2015. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pembangunan*. 5(2): 100-115.
- Hamid, A., B. Rahman, dan C. Putri. 2017. Konsep dan wujud partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Pedesaan*. 10(1) : 75-90.
- Hapsari, D., S. Widodo, dan A. Lestari. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program kesehatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 9(2) : 100-115.
- Helnafri, A. 2016. Peningkatan pengetahuan dan kemandirian ibu rumah tangga melalui partisipasi dalam kegiatan kelompok. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan*. 8(2) : 45-60.
- Hisarma, I. 2021. Partisipasi masyarakat dalam tahapan program pembangunan desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan Daerah*. 12(1) : 45-60.
- Kementerian Pertanian. 2019. *Pedoman pelaksanaan kawasan rumah pangan Lestari (KRPL)*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Lubis, H. 2023. Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 10(2) : 125-140.
- Madhoosi, A., dan M. Samimi. 2015. Tiga tipe modal: Analisis komparatif. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. 12(2) : 100-120.
- Mardikanto, T. 2016. Enam tujuan utama pemberdayaan masyarakat di era modern. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*. 7(2) : 120-135.
- Margayaningsih, D. 2017. Peran partisipasi masyarakat dalam keberhasilan program pemberdayaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pembangunan*. 5(1) : 45-60.
- Margayaningsih, R. 2020. Pengembangan kepemimpinan perempuan melalui kelompok wanita tani. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan dan Pembangunan*. 5(2) : 80-95.

- Moleong, L. J. 2016. Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Moleong, L. J., B. Sutopo, dan B. Santoso. 2019. Analisis data kualitatif: Studi komparatif. *Jurnal Penelitian Kualitatif*. 2(1) : 10-25.
- Mohamad, A. 2016. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan program pekarangan pangan lestari (P2L). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*. 8(1) : 60-75.
- Safitri, N. R. 2019. Pengaruh modal sosial terhadap tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani (KWT) dalam rangka keberlanjutan program KRPL di Desa Mojorejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu. Skripsi. Universitas Brawijaya, Malang.
- Noviati, P. S., Y. Hendarso, dan R. Taqwa. 2022. Pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) mekar sari dalam pemanfaatan lahan pekarangan rumah (studi di kelurahan pulukertu kota Palembang). *Jurnal Sosiologi Nusantara*. 8(1) : 136.
- Parasmo, N. 2017. Analisis jaringan sosial dalam konteks pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 5(2) : 45-60.
- Putri, R., B. Santoso, dan I. Dewi. 2015. Efektivitas program pekarangan pangan lestari (P2L) dalam meningkatkan pendapatan keluarga petani di kabupaten bogor. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 10(1) : 45-60.
- Prasetyono, A., R. Sari, dan H. Wijaya. 2017. Dinamika kepercayaan dalam kelompok sosial. *Jurnal Psikologi Komunitas*. 10(2) : 45-60.
- Raqib, M. 2016. Konsep pemberdayaan masyarakat dalam perspektif lokal. *Jurnal Ilmu Sosial*. 5(2) :100-115.
- Rahman, K. 2016. Pemberdayaan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. *Jurnal Pemerintahan, Politik dan Birokrasi*. 2(1) : 189–199.
- Risvandi, R. 2018. Pemberdayaan ekonomi wanita tani melalui kelompok wanita tani di desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat dan Agribisnis*. 6(2) :100-115.
- Riyanto, A., B. Susanti, dan C. Putra. 2023. Peran partisipasi masyarakat dalam meningkatkan akses layanan kesehatan di daerah tertinggal. *Jurnal Kesejahteraan Sosial dan Pembangunan Masyarakat*. 7(1) : 55-70.
- Riyanto, M., dan V. Kovalenko. 2023. Partisipasi masyarakat menuju negara kesejahteraan: memahami pentingnya peran aktif masyarakat dalam

- mewujudkan kesejahteraan bersama. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*. 5(2) : 374-388.
- Rizqiyah, L. 2017. Pengaruh model pembelajaran XYZ terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 5(2) : 100-115.
- Saragih, H. 2021. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan. *Manajemen Pembangunan Wilayah: Strategi dan Inovasi*. 1 : 72.
- Salim, A. 2021. Peran peneliti sebagai instrumen dalam pengumpulan data kualitatif. *Jurnal Penelitian Sosial*. 15(2) : 110-125.
- Siregar, B. 2016. Penggunaan uji t dalam analisis regresi linier berganda. *Jurnal Statistika dan Aplikasinya*. 10(2) : 75-88.
- Subroto, A. 2021. Norma sosial dan kepatuhan masyarakat dalam konteks pemberdayaan komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*. 15(2) : 112-125.
- Sudarmo, B. 2018. Pemanfaatan lahan sempit untuk ketahanan pangan keluarga di perkotaan. *Jurnal Ilmu Pertanian*. 15(2) : 120-135.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*. Bandung: Alfabeta. 346 hal.
- Sukur, A.A., G.R. Firdaus, K.E. Wahyud, dan N.H.I. Fitriana. 2023. Pelaksanaan program kawasan rumah pangan lestari (KRPL) di wilayah desa sumberbendo, kecamatan sumberasih. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mandiri*. 1(2) : 964-2795.
- Sukmana. 2015. Partisipasi masyarakat menuju negara kesejahteraan: memahami pentingnya peran aktif masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*. 5(2) : 374-388.
- Sunarsih, H., S. Sudiyono, dan S. Sumardjo. 2016. Peran modal sosial dalam pengembangan agribisnis kedelai. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*. 8(1) : 1-12.
- Susilowati, E., S. Rahayu, dan D. Wulandari. 2022. Peran kelompok wanita tani (KWT) "mawar" dalam meningkatkan pendapatan anggota di desa sukamaju. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 10(2) : 120-135.
- Sukmana, H. 2015. Kontribusi partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur desa. *Jurnal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. 7(2):120-135.

- Theresia, A., T. Mardikanto, K.S. Andini, dan P.G.P. Nugraha. 2015. Pembangunan berbasis masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 9(1) : 19-38.
- Usman, A. 2018. Konsep dan pengukuran modal sosial dalam konteks Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*. 15(2) : 100-120.
- Wirutomo, P. 2015. Pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas: Studi kasus di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pembangunan*. 15(2) : 120-135.
- Widjayanti, N., R. Sari, dan B. Pratama. 2021. Pengaruh kegiatan simpan pinjam dan workshop terhadap peningkatan pendapatan anggota kelompok wanita tani "srikandi". *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 7(1) : 50-65.
- Wardani, S., B. Susanto, dan D. Kusuma. 2018. Pengaruh program pembinaan terhadap kemandirian kelompok tani di kabupaten. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*. 4(1) : 25-40.

Lampiran 2. Uji validasi X₁ Kepercayaan

		Correlations					
		P1	P2	P3	P4	P5	Total
P1	Pearson Correlation	1	.30	-.13	-.11	-.13	.59
	Sig. (2-tailed)		.20	.58	.64	.58	.21
	N	20	20	20	20	20	20
P2	Pearson Correlation	.29	1	.08	-.16	-.19	.59**
	Sig. (2-tailed)	.20		.73	.49	.43	.07
	N	20	20	20	20	20	20
P3	Pearson Correlation	-.13	.08	1	.20	.23	.59**
	Sig. (2-tailed)	.58	.73		.40	.39	.08
	N	20	20	20	20	20	20
P4	Pearson Correlation	-.11	-.16	.19	1	.52*	.46
	Sig. (2-tailed)	.64	.49	.41		.02	.06
	N	20	20	20	20	20	20
P5	Pearson Correlation	-.13	-.19	.23	.52*	1	.56*
	Sig. (2-tailed)	.58	.43	.33	.02		.02
	N	20	20	20	20	20	20
Total	Pearson Correlation	.29	.59**	.59**	.43	.50*	1
	Sig. (2-tailed)	.21	.01	.08	.06	.02	
	N	20	20	20	20	20	20

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 3 . Uji Validasi X₂ Jaringan Sosial

		Correlations					
		P1	P2	P3	P4	Total	
P1	Pearson Correlation	1	.15	-.11	-.26	.46	
	Sig. (2-tailed)		.54	.66	.29	.08	
	N	20	20	20	20	20	
P2	Pearson Correlation	.15	1	.16	.31	.79**	
	Sig. (2-tailed)	.54		.51	.19	.00	
	N	20	20	20	20	20	
P3	Pearson Correlation	-.11	.16	1	.22	.45	
	Sig. (2-tailed)	.66	.51		.36	.06	
	N	20	20	20	20	20	
P4	Pearson Correlation	-.25	.31	.22	1	.57**	
	Sig. (2-tailed)	.29	.19	.36		.01	
	N	20	20	20	20	20	
Total	Pearson Correlation	.41	.79**	.43	.56**	1	
	Sig. (2-tailed)	.08	.00	.06	.01		
	N	20	20	20	20	20	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 4. Uji Validasi X₃ Norma Sosial

		P1	P2	P3	P4	P5	Total
P1	Pearson Correlation	1	-.19	.29	-.19	.07	.46*
	Sig. (2-tailed)		.41	.21	.41	.78	.04
	N	20	20	20	20	20	20
P2	Pearson Correlation	-.19	1	-.25	.17	-.36	-.45
	Sig. (2-tailed)	.41		.29	.48	.13	.86
	N	20	20	20	20	20	20
P3	Pearson Correlation	.29	-.25	1	.17	.38	.69**
	Sig. (2-tailed)	.21	.29		.48	.09	.00
	N	20	20	20	20	20	20
P4	Pearson Correlation	-.19	.17	.17	1	-.06	.54
	Sig. (2-tailed)	.41	.48	.49		.81	.31
	N	20	20	20	20	20	20
P5	Pearson Correlation	.07	-.36	.38	-.06	1	.74**
	Sig. (2-tailed)	.77	.13	.09	.81		.00
	N	20	20	20	20	20	20
Total	Pearson Correlation	.46*	-.04	.69**	.24	.74**	1
	Sig. (2-tailed)	.04	.86	.00	.31	.00	
	N	20	20	20	20	20	20

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 6. Uji normalitas

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Norma Sosial. Kepercayaan. Jaringan Sosial ^b		. Enter

- a. Dependent Variable: Partisipan
b. All requested variables entered.

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.59 ^a	.36	.24	1.93

- a. Predictors: (Constant). Norma Sosial. Kepercayaan.
Jaringan Sosial
b. Dependent Variable: Partisipan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.34	3	11.12	2.99	.06 ^b
	Residual	59.46	16	3.72		
	Total	92.80	19			

- a. Dependent Variable: Partisipan

b. Predictors: (Constant). Norma Sosial. Kepercayaan. Jaringan Sosial

Model		Unstandardized Coefficients		Coefficients ^a			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-11.33	17.57		-.65	.53		
	Kepercayaan	1.43	.49	.79	2.87	.01	.52	1.93
	Jaringan Sosial	.68	.66	.32	1.04	.32	.43	2.33
	Norma Sosial	1.29	.64	.72	2.02	.06	.32	3.13

a. Dependent Variable: Partisipan

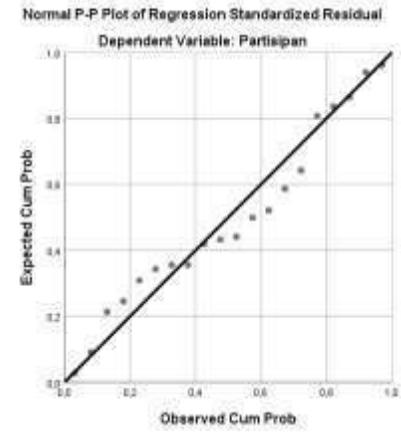
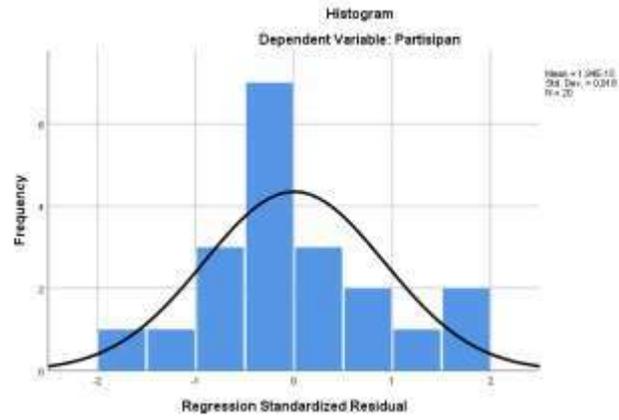
Mode	Dimens	Collinearity Diagnostics ^a					
		Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
1	ion			(Constant)	Kepercayaan	Jaringan Sosial	Norma Sosial
1	1	3.97	1.00	.00	.00	.00	.00
	2	.020	13.99	.00	.00	.14	.08
	3	.010	20.25	.00	.25	.15	.04
	4	.000	94.18	1.00	.74	.71	.88

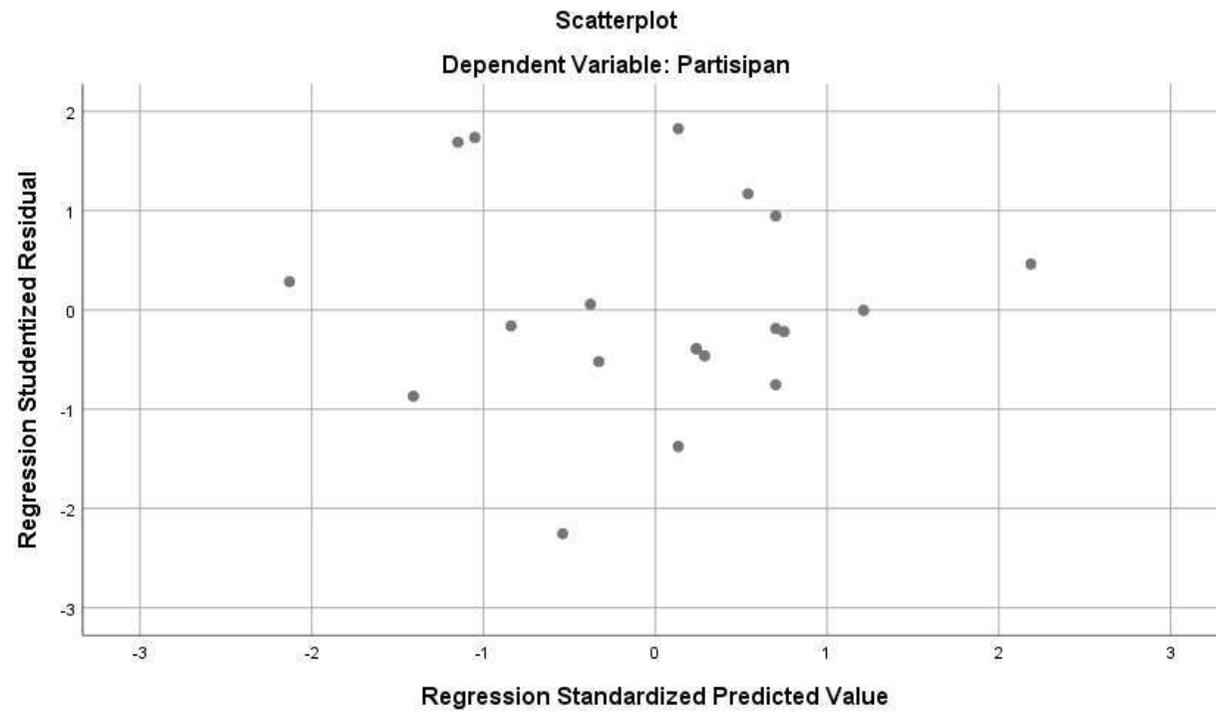
a. Dependent Variable: Partisipan

Residuals Statistics ^a					
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	26.58	32.30	29.40	1.33	20
Std. Predicted Value	-2.13	2.19	.00	1.00	20
Standard Error of Predicted Value	.45	1.46	.82	.26	20
Adjusted Predicted Value	25.00	31.87	29.25	1.64	20
Residual	-3.69	3.42	.00	1.77	20
Std. Residual	-1.91	1.78	.00	.92	20
Stud. Residual	-2.25	1.83	.03	1.05	20
Deleted Residual	-5.12	5.00	.15	2.39	20
Stud. Deleted Residual	-2.64	1.99	.032	1.13	20
Mahal. Distance	.11	9.99	2.85	2.51	20
Cook's Distance	.00	.97	.10	.23	20
Centered Leverage Value	.01	.53	.15	.13	20

a. Dependent Variable: Partisipan

Lampiran 7. Hasil uji heteroskedastisitas





One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.00
	Std. Deviation	1.77
Most Extreme Differences	Absolute	.13
	Positive	.13
	Negative	-.10
Test Statistic		.13
Asymp. Sig. (2-tailed)		.20 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

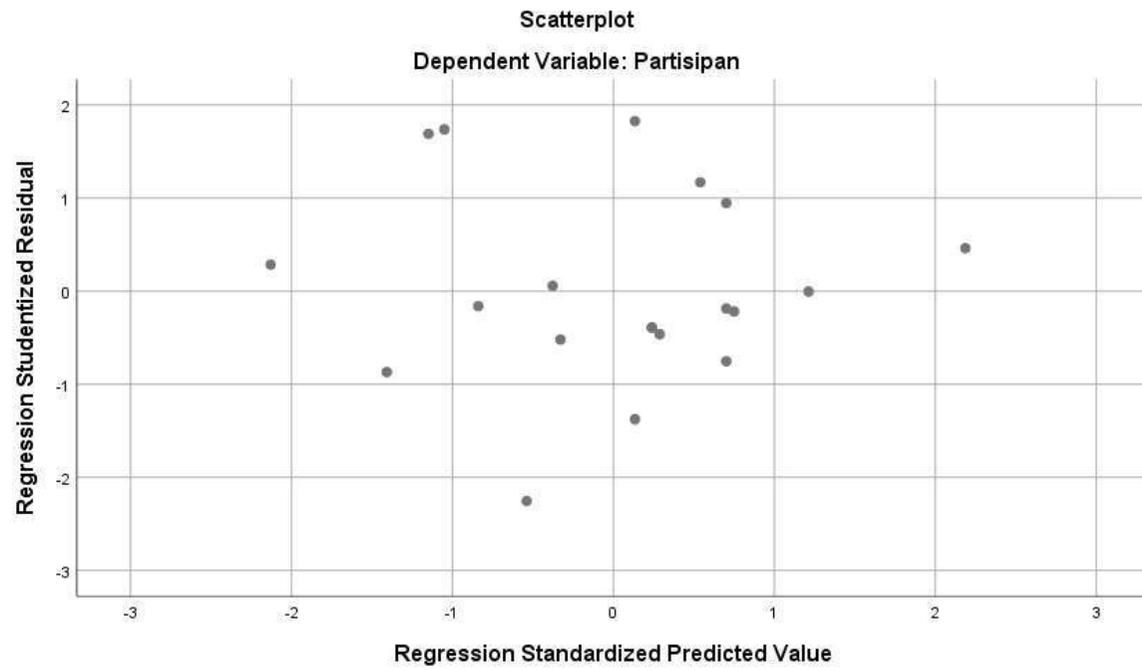
d. This is a lower bound of the true significance.

2. Uji Multikolineritas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-11.33	17.57		-.65	.53		
Kepercayaan	1.43	.49	.79	2.87	.01	.52	1.93
Jaringan Sosial	.68	.66	.32	1.04	.32	.43	2.33
Norma Sosial	1.29	.64	.72	2.02	.06	.32	3.13

a. Dependent Variable: Partisipan

3. Uji Heteroskedastisitas



Lampiran 8. Uji regresi linear berganda

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	-11.33	17.57		-.65	.53
	Kepercayaan	1.43	.49	.79	2.95	.01
	Jaringan Sosial	.68	.65	.32	2.74	.02
	Norma Sosial	1.29	.64	.72	2.48	.04

a. Dependent Variable: Partisipan

Lampiran 9. Uji koefisien Diterminan / Uji R

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.59 ^a	.36	.24	1.93

a. Predictors: (Constant). Norma Sosial. Kepercayaan. Jaringan Sosial

b. Dependent Variable: Partisipan

Lampiran 10. Uji T

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	18.92	5.41		3.50	.00
	X1	.75	.39	.42	2.95	.01

a. Dependent Variable: Y

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	32.44	4.16		7.80	.00
	X2	-.37	.49	-.17	2.74	.02

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	27.03	4.95		5.47	.00
	X3	.20	.42	.11	2.42	.04

a. Dependent Variable: Y

Lampiran 11. Uji F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.34	3	11.12	4.99	.04 ^b
	Residual	59.46	16	3.72		
	Total	92.80	19			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant). X3. X1. X2